

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN SALAT MALAM
DALAM AL QURAN SURAT AL-MUZZAMMIL AYAT 1-7
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

NASIRIN
NIM: 3100009

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

Fakrur Rozi, M. Ag.
Jln. Pinang E 2 No 21
Beringin Indah Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Nasirin

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Nasirin

NIM : 3100009

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Salat Malam dalam Al Quran
Surat Al Muzzammil Ayat 1-7 Implikasinya terhadap
Pendidikan Akhlak

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, Januari 2007

Pembimbing,

Fakrur Rozi, M. Ag.
NIP. 150 274 612



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Raya Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi saudara :

Nama : Nasirin

NIM : 3100009

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Salat Malam dalam Al Quran Surat Al
Muzzammil Ayat 1-7 Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama
Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat
cumlaud/baik/cukup, pada tanggal:

17 Juli 2007

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I
tahun akademik 2007/2008.

Ketua Sidang

Semarang, Juli 2007
Sekretaris Sidang

Drs. Abdur Rohman, M. Ag.
NIP.: 150 268 211
Penguji I

Nasirudin, M. Ag.
NIP.: 150 277 510
Penguji II

Drs. H. Syamsuddin Yahya
NIP.: 150 170 121

Amin Farih, M. Ag.
NIP.: 150 314 242

Pembimbing

Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP. 150 274 612

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi dalam referensi yang penulis jadikan bahan rujukan.

Semarang, Juli 2007

Deklarator,

Nasirin
NIM. 3100009

ABSTRAK PENELITIAN

Nasirin (NIM. 3100009). Nilai-nilai Pendidikan Salat Malam dalam Al Quran Surat Al-Muzzammil Ayat 1-7 Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Mencari nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7. 2). Mencari implikasi nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7 terhadap pendidikan akhlak.

Penelitian ini menggunakan Metode Riset Perpustakaan (*Library Research*) dengan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan normatif-moralistis. Karena pembahasan dalam dalam skripsi ini adalah menyangkut hal-hal penafsiran, maka penulis menggunakan segi-segi atau metode penafsiran dalam teknik analisis data, yaitu metode analitis (*tahlili*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al-Qur'an surat al-Muzzammil ayat 1-7 adalah 1. Kesadaran Spiritual, 2. Membaca Al Quran, 3. Salat Malam (*Qiyamul Lail*) 4. Tawakkal (Pasrah kepada Allah), 5. Zikir (Mengingat Allah), 6 Sabar, dan 7. Kedisiplinan. Adapun implikasi nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7 terhadap pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian. Kepribadian yang dimaksud adalah 1. Percaya Diri, 2. Memiliki Visi, 3. Memiliki Jiwa Qurani, 4. Tekun Ibadah, 5. Memiliki Etos Kerja, 6. Memiliki Jiwa Besar, dan 7. Disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan 1. Dengan nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing, karena implikasinya terhadap pendidikan akhlak. 2. Untuk mewujudkan seorang muslim yang memiliki akhlak mulia (*akhlak al karimah*), maka implikasi nilai-nilai pendidikan terhadap pendidikan akhlak tersebut merupakan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Rasulullah SAW.

MOTTO

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (الإسراء):
(79)

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. al Isra':79).^{‡‡}

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا
أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا §§

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: “Kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Imam Abu Daud).

^{‡‡} Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al Waah, 1993), hlm. 436.

^{§§} Imam Hafidz Mushonif al Muttaqin Abi Daud Sulaeman, *Sunan Abi Daud*, Juz I, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr t.t.), hlm. 136.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- ❖ Ibunda Sapurah yang senantiasa memcurahkan segenap kasih sayang, doa, dan nasihat-nasihatnya, yang selalu mengiringi setiap langkah-langkahku dalam menuntut ilmu yang bermanfaat.
- ❖ Ayahanda Sakdan (Alm.) yang sudah pergi mendahuluiku, semoga skripsi ini dapat menjadi doa yang akan mempermudah urusannya di alam baka.
- ❖ Adindaku Nur Khasanah dan buah hatiku Ummu Izmila ‘Asa Muhmuda, merekalah penyejuk hati dan pelipur lara hatiku.
- ❖ Kakakku Ramdhan (Alm.), Mastur, dan Abi Salam, dan adikku Ibadiyah, merekalah penyemangat hidupku yang kadang kurang dari perhatianku di tanah rantau.
- ❖ Bapak/Ibu Guruku, merekalah yang telah mengantarku ke dalam lautan dan samudra ilmu.
- ❖ Sahabat-sahabatku, merekalah saudara seperjuangan dalam meraih ridha Ilahi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, karena limpahan taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa kami sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber segala sumber keteladanan manusia.

Setelah melalui berbagai bentuk rintangan dan cobaan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Salat Malam dalam Al Quran Surat Al Muzzammil Ayat 1-7 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak”. Hal ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, sungguh tidak dapat terlepas dari berbagai pihak yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Fakrur Rozi, M.Ag., selaku pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
4. Segenap dosen dan staf Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo yang telah mengabdikan ilmunya, dan telah dengan sabar melayani segala urusan penulis.
5. Ibunda yang terhormat, kakak-kakak, dan adikku tercinta, merekalah yang selalu menghiasi doa, sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar.
6. Dinda Nur Khasanah dan Buah Hatiku Ummu Izmila ‘Asa Mahmuda, merekalah motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ustadz-ustadzku dan Sahabat-sahabatku di Pesantren Hidayatullah Semarang (Ust. Widodo, S.Ag., Ust. Khairuddin, S.Ag., Ust. Ali Subur, S.E., Ust. Ahmad Haris, Ust. Heri Sutarto, Lc., Ust. Nur Said Abdullah, Ust. Ahmad

Taufan, S.Fil.I, Ahmad Zaenuri, Yudi Teguh Arifian, Sariful Anwar, Fatkhur Anwar, Pujiono, Wawan Istanto, Khairul As'Ari, Arifin, Ulil Albab, Muhammad Iqbal Sukarno, DLL), merekalah penyemangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

8. Ustadz-ustadzku dan Sahabat-sahabatku di Pesantren Karya dan Wirausaha Basmala Indonesia (Ust. Habiburrahman El Shirazy, Ust. Anif Sirsaiba Alafsana, Ust. Prie G.S., Kasmijan, S.Pd.I, Arif BS, SH.I, Sakdullah, S.Pd.I, Basid El-Qudsi, S.Pd.I, Sugiyanto, S.Pd.I, DLL), merekalah pemasok energi positif bagi penulis dalam percepatan penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah merelakan membantu memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materiil selama dalam penulisan skripsi ini yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, Juli 2007

Penulis,

Nasirin
NIM. 3100009

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan	iii
Deklarasi	iv
Abstrak Penelitian	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Metode Penelitian	7
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK DAN SALAT MALAM	10
A. Pendidikan Akhlak	10
1. Pengertian Pendidikan	10
2. Pengertian Akhlak	14
3. Dasar Pendidikan Akhlak	22
4. Tujuan Pendidikan Akhlak	23
5. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	26
6. Pendidikan Akhlak dalam Salat	28
B. Salat Malam (<i>Qiyamul Lail</i>)	36
1. Macam-macam salat malam	36
2. Salat malam Nabi Muhammad SAW.....	46
3. Adab-adab dalam salat malam	49

	4. Keutamaan salat malam	50
	C. Pendidikan Akhlak dan Salat Malam (<i>Qiyamul Lail</i>)	52
BAB III	TAFSIR DAN KANDUNGAN AL QURAN SURAT AL MUZZAMMIL AYAT 1-7.....	56
	A. Munasabah Ayat dan Surat	56
	B. Asbab al Nuzul	58
	C. Tafsir dan kandungan Al Quran Surat al Muzzammil Ayat 1-7	62
	1. Panggilan Nabi Muhammad SAW.....	63
	2. Anjuran Salat Malam	66
	3. Waktu Salat Malam	68
	4. Anjuran Membaca Al Quran	69
	5. Keutamaan Salat Malam	72
	6. Keutamaan Waktu Malam	74
	7. Salat Malam dan Etos Kerja	79
BAB IV	NILAI-NILAI PENDIDIKAN SALAT MALAM DALAM AL QURAN SURAT AL MUZZAMMIL AYAT 1-7 IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK	83
	A. Analisis tentang Nilai-nilai Pendidikan Salat Malam dalam al-Quran Surat al Muzzamil Ayat 1-7	83
	1. Kesadaran Spiritual	83
	2. Salat Malam (<i>Qiyamul Lail</i>)	84
	3. Membaca Al Quran	85
	4. Zikir	87
	5. Tawakkal	87
	6. Sabar	88
	7. Kedisiplinan	89
	B. Analisis tentang Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Salat Malam dalam Al Quran Surat Al Muzzammil Ayat 1-7 Terhadap Pendidikan Akhlak	91
	1. Percaya Diri	92
	2. Memiliki Visi	92

	3. Memiliki Jiwa Qurani	93
	4. Tekun Ibadah.....	94
	5. Memiliki Etos Kerja.....	94
	6. Memiliki Jiwa Besar	95
	7. Disiplin	96
BAB V	PENUTUP	95
	A. Kesimpulan	96
	B. Saran-saran	103
	C. Penutup	103

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan pahit dalam kehidupan yang semakin modern dengan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih dewasa ini adalah terjadinya krisis akhlak multi dimensional berkepanjangan di Indonesia. Sebab kemajuan ilmu dan teknologi tersebut tidak begitu *balance* (seimbang) dengan meningkatnya kesadaran akhlak bangsa Indonesia sendiri. Agenda reformasi nasional sejak tahun 1999 sampai sekarang pun belum begitu menampakkan hasil yang menggembirakan. Kondisi di negeri ini sepertinya merupakan kehidupan berbangsa yang sedang kehilangan citra dan jati dirinya.

Modus-modus kemaksiatan anak manusia semakin keras dan melaju ke permukaan kehidupan ini. Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN), perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, pergaulan bebas (*free sex*), prostitusi, perjudian, penipuan, manipulasi, merebaknya narkoba, materialisme, egoisme, premanisme dan apalagi peledakan-peledakan bom yang tidak bertanggung jawab serta bentuk-bentuk tindakan destruktif akhlak lainnya yang terjadi selama ini sepertinya sudah cukup membuktikan bahwa bangsa Indonesia telah mengalami degradasi akhlak yang memprihatinkan.

Nilai-nilai agama seolah-olah telah lenyap dalam penampilan dan perilaku sebagian komponen bangsa ini. Siaran-siaran televisi telah semakin marak menayangkan informasi-informasi yang tidak pernah sepi dari pelbagai macam perilaku kejahatan dan pelanggaran. Hampir semua stasiun televisi menampilkan hiburan-hiburan yang mengandung pesan-pesan setan, klenik, kekerasan, tipu daya, dan sebagainya. Majalah-majalah dan surat kabar serta VCD-VCD yang terlepas dari nilai-nilai akhlak agama, semakin mudah diperoleh di mana saja dan kapan saja.

Berangkat dari fenomena (gejala) seperti ini menunjukkan bahwa persoalan akhlak bagi kehidupan suatu bangsa adalah keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kemajuan kehidupan sebaik zaman apapun jika

pelakunya adalah orang-orang yang tidak berakhlak maka kemajuan itu pun akan membawa dampak pada kehidupan yang rusak pula. Manusia di dalam kehidupannya ingin meraih kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan jiwa, ternyata justru semakin menjauhkan dirinya dari nilai-nilai Ilahiah.

Krisis akhlak dapat saja terjadi karena belum tercapainya keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani manusia. Sebab pada dasarnya kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan jiwa, baik itu orang yang beriman kepada Allah maupun orang yang tidak beriman kepadanya sekalipun, tidak terletak pada memenuhi kebutuhan jasmani saja, melainkan lebih terletak pada sejauh mana ia memenuhi kebutuhan rohaninya.

Allah menciptakan manusia dari perpaduan sifat-sifat jasmani dan rohani, antara kebutuhan dan motif fisiologis demi kelangsungan hidup dengan kebutuhan dan motif rohani untuk mencapai kesempurnaan kemanusiaannya.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (71) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (72) (ص: 71-72)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”(71). Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”(72) (QS. Shaad: 71-72).¹

Dengan demikian, hidup manusia sebenarnya merupakan perjuangan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Secara jasmani, manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya dengan pangan, sandang, papan, dan pasangan serta kebutuhan jasmani lainnya. Sedangkan secara rohani, manusia dapat memenuhi kebutuhan rohaninya dengan beriman kepada Allah, beribadah, dan beramal saleh.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al-Waah, 1993), hlm. 741.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَاللَّهُ جُنُودُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (الفتح : 4)

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang yang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Fath: 4)²

Memperhatikan ayat di atas, orang-orang yang beriman kepada Allah, maka jiwa mereka menjadi tenang. Jiwa yang tenang mencerminkan hati yang bersih. Abdullah Gymnastiar mengatakan bahwa hati yang bersih akan membuat pikiran semakin jernih dan itu akan efektif dalam berfikir, memecahkan masalah, ataupun kreatifitas. Ide-ide cemerlang akan membuat akhlak lebih mulia dan akan membuat hubungan sesama manusia menjadi baik dan lebih sehat. Sehingga dirinya akan lebih tahan untuk bisa berbuat lebih banyak.³

Akhlak bersifat hanya mengetuk hati nurani manusia untuk menentukan sikap dan perbuatan sesuai dengan bimbingan Ilahi. Di sini pertimbangan individu sangat menentukan (*individual personal decision*). Oleh karenanya hanya imanlah yang dapat memanggil hati nurani manusia untuk menerima dan melakukan ketentuan tersebut secara ikhlas. Akhlak yang telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi milik seseorang akan membentuk watak, dan watak yang dijiwai oleh akhlak Islami akan memperkokoh iman seseorang.⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. adz-Dzariyat: 56)⁵

2 *Ibid.*, hlm. 837.

3 Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya; Sebuah Qolbugrafi*, (Bandung: MQ Publishing, 2003), Cet. III, hlm. 150.

4 Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media dan BP IAIN Walisongo Press, 1992), Cet. I, hlm. 83.

5 Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 862.

Menanggapi ayat di atas, Harun Nasution menegaskan bahwa tujuan ibadah dalam Islam bukanlah semata-mata menjauhkan diri dari neraka dan masuk surga, tetapi tujuan yang di dalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pendidikan akhlak yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang para anggotanya memiliki akhlak yang mulia dan budi pekerti luhur.⁶

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الإسراء: 9)

Sesungguhnya al Qur'an ini memberikan petunjuk (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal soleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. al-Isra': 9).⁷

Berkaitan dengan ayat di atas, Quraish Shihab menyatakan bahwa agama Islam, agama yang dianut oleh ratusan juta kaum muslimin di seluruh dunia, merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat kelak. Ia mempunyai satu sendi utama yang esensial: berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.⁸

Berangkat dari sinilah, penulis ingin meneliti tentang pendidikan akhlak dalam al Qur'an. Agar supaya pembahasan dapat terfokus, maka perlu ada spesifikasi fokus penelitian. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul skripsi: Nilai-nilai Pendidikan Salat Malam dalam Al Qur'an Surat Al Muzzammil Ayat 1-7 Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak.

⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. IV, hlm. 58-59.

⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 424.

⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. XX, hlm. 33.

B. Penegasan Istilah

Dalam penulisan skripsi ini, agar tidak terjadi salah pengertian, maka penulis akan menjelaskan kalimat pada judul skripsi: “Nilai-nilai Pendidikan Salat Malam dalam al Qur’an Surat al Muzzammil Ayat 1-7 Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak”.

1. Nilai: Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹
2. Al Qur’an Surat al Muzzammil: Surat yang terdiri dari 20 ayat, termasuk golongan surat-surat *Makkiyah* dan diturunkan sesudah surat al-Qalam. Dinamai “al Muzzammil” (orang yang berselimut) diambil dari perkataan *al Muzzammil* yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang dimaksud “orang yang berkemul” ialah Nabi Muhammad Saw.¹⁰
3. Implikasi: Keterlibatan atau keadaan terlibat.¹¹
4. Pendidikan: Perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.¹²
5. Akhlak : Budi pekerti, watak, tabiat.¹³

Dari pembatasan pengertian kata-kata tersebut, dapat dipahami bahwa maksud dari serangkaian judul “Nilai-nilai Pendidikan Salat Malam dalam al Qur’an Surat al Muzzammil Ayat 1-7 Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak” adalah suatu hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan dalam salat malam (al Qur’an surat al Muzzammil ayat 1-7) keterlibatannya terhadap perbuatan atau cara mendidik budi pekerti, watak, tabiat.

C. Perumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang tersebut di atas, maka di sini ada beberapa permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Apakah ada nilai-nilai pendidikan salat malam terdapat dalam al Qur’an surat al Muzzammil ayat 1-7?

9 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. 4, hlm. 690.

10 Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 987.

11 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), *op. cit.*, Hlm.374.

12 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. 16, hlm. 250.

13 *Ibid.*, hlm. 25.

2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7 terdapat implikasi terhadap pendidikan akhlak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan skripsi yang akan penulis capai adalah:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al Qur'an surat al Muzzammil ayat 1-7.
2. Mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al-Quran surat al Muzzammil ayat 1-7 terhadap pendidikan akhlak.

E. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan upaya penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha menelusuri literatur-literatur yang terkait dengan pokok permasalahan yang penulis tawarkan yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Sepanjang telaah yang penulis lakukan memang telah ada pembahasan-pembahasan yang terkait dengan pendidikan akhlak. Akan tetapi dalam pembahasan tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda dengan yang penulis ajukan.

Siti Khusnul Khatimah, dalam penelitiannya yang berjudul: *Konsep Al Quran Tentang Al Qolb dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak* , mengabstraksikan bahwa pendidikan akhlak telah menjadi bahan kajian al Quran kaitannya dengan qolb. Qolb yang memiliki dua potensi perilaku, yaitu berbuat benar atau berbuat salah sangat membutuhkan pendidikan akhlak, agar tetap berkembangnya potensi qolb yang berbuat benar dan meminimalisir potensi qolb yang berbuat salah.¹⁴

Siti Mukarromah, meneliti tentang: *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Ibnu Taimiyah Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak*, menunjukkan bahwa secara garis besar menurut Ibnu Taimiyah, pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab *Ulil Amri*, termasuk Imam, Guru, Maupun

¹⁴ Siti Khusnul Khatimah, "Konsep Al Quran Tentang Al Qolb dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak", Skripsi IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm, II, t.d.

Sesepuh. Dengan adanya pendidikan akhlak, maka akan berlaku proses pembinaan, arahan, nasehat, ataupun bimbingan, untuk menjalankan fungsi control perilaku sosial.¹⁵

Agus Maghfur, mengangkat sebuah penelitian: *Salat dan Relevansinya terhadap Pendidikan Jasmani dan Rohani*, menuliskan bahwa salat yang dilakukan dengan gerakan yang benar dan khusyu', disamping membuat jasmani menjadi sehat, dapat pula menjadikan moral seseorang tetap terkendali dengan baik. Salat ternyata tidak sekedar gerakan saja tetapi sekaligus dari gerakan salat tersebut memiliki makna yang mendukung kepada penegakan moral.¹⁶

Dalam pandangan penulis, para peneliti di atas telah memaparkan dari berbagai sudut pandang yang relevan dengan pendidikan akhlak, yang membuktikan bahwa al Quran yang merupakan sumber dari segala sumber nilai, tentu saja tidak akan terlepas dari menyinggung masalah pendidikan akhlak. Oleh karena itu, tidak ada salahnya kalau penulis lebih memfokuskan pada meneliti tentang: *Nilai-Nilai Pendidikan Salat Malam dalam Surat Al Muzzammil Ayat 1-7 Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak*.

Di samping itu, surat al Muzzammil (ayat 1-7) termasuk dalam surat-surat yang awal diturunkan Allah yaitu setelah surat al 'Alaq dan al Qolam. Hal ini mengisyaratkan bahwa surat al Muzzammil (ayat 1-7) merupakan bagian dari wahyu yang megantarkan Rasulullah SAW dan para Sahabatnya mencapai kejayaan Islam yang dikenal oleh masyarakat dunia dengan umat yang memiliki budi pekerti yang luhur.

¹⁵ Siti Mukarromah, "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Ibnu Taimiyah Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak", Sekripsi IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm, II, t.d.

¹⁶ Agus Maghfur, "Salat dan Relevansinya terhadap Pendidikan Jasmani dan Rohani", Sekripsi IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm, II, t.d.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari menggunakan fokus penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data sebagai media agar dengan mudah sampai pada tujuan yang hendak dicapai dengan benar dan mengena.

1. Fokus Penelitian

1. يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ.
2. قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا.
3. نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا.
4. أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا.
5. إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا.
6. إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا.
7. إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (المزمل: 1-7)

- (1) Hai orang yang berselimut (Muhammad).
- (2) Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya).
- (3) (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.
- (4) Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.
- (5) Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.
- (6) Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.
- (7) Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak) (QS. al Muzzammil: 1-7).¹⁷

2. Pendekatan Penelitian

Berkenaan dengan wilayah penelitian dalam skripsi ini tentang pemahaman dan penafsiran terhadap sumber ajaran Islam (al Qur'an dan Hadits), maka penulis menggunakan pendekatan normatif-moralistik.¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 988.

¹⁸ Cik Hasan Bisi, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Cet. 1, hlm. 11.

3. Metode Pengumpulan Data

Mengingat fokus penelitian dalam skripsi ini adalah al Qur'an, sedangkan al Qur'an tersebut termasuk kategori kepustakaan, maka penulis memasukkan dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁹ Artinya penulis mengumpulkan data atau mencari informasi melalui membaca dan mempelajari beberapa kitab tafsir tentang al Qur'an surat al-Muzzammil ayat 1-7 sebagai literatur pokok dan buku-buku lain yang berkaitan dengan judul skripsi.

4. Metode Analisis Data

Karena pembahasan dalam dalam skripsi ini adalah menyangkut hal-hal penafsiran, maka penulis menggunakan segi-segi atau metode penafsiran dalam teknik analisis data, yaitu metode analitis (*tahlili*). Yang dimaksud metode analitis (*tahlili*) ialah menafsirkan ayat-ayat al Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²⁰

Dalam metode ini, mufasir menguraikan makna yang terkandung oleh al Quran, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabat*), dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.²¹

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), Jilid I, hlm. 19.

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. 1, hlm. 31.

²¹ *Ibid.*

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK DAN SALAT MALAM

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Untuk mengetahui pengertian pendidikan, tentu tidak terlepas dari mengkaji secara bahasa (*etimologi*) dan secara istilah (*terminologi*).

Secara *etimologi*, pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan).¹ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan memiliki beberapa arti, yaitu perbuatan (hal, cara, dan sebagainya), pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.² Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).³

Sedangkan secara *terminologi*, dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Menurut M. Ngalim Purwanto, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau lebih

¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 14.

² W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. 16, hlm. 250.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 5 (revisi), hlm. 10.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *UU RI No.20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral DEPDIKNAS, 2003), cet. 1, hlm. 5.

jelas lagi, pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri, dan bagi masyarakat.⁵ Kata dewasa mempunyai arti bahwa si terdidik mampu mengetahui siapa dirinya dan apa yang diperbuat, baik atau buruk dan dapat mempertanggungjawabkan keadaannya serta segala perbuatannya.⁶

Sedangkan menurut Darmaning Tyas, “pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik”.⁷ Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.⁸

Ramayulis memberikan definisi pendidikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa atau usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁹

Ahmad Marimba juga menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰

Hery Noer Aly dalam *Ilmu Pendidikan Islam* mengutip pendapat Abdurrahman al Nahlawi bahwa pendidikan adalah memelihara fitrah anak, menumbuhkan seluruh bakat dan potensinya, mengarahkan fitrah

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), cet. 8, hlm. 10.

⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

⁷ Darmaning Tyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), cet. 11, hlm. 1.

⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), hlm. 32.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 1.

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 19.

dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, serta pendidikan berarti proses yang bertahap.¹¹

Pengertian yang berkaitan dengan pendidikan, dalam perspektif Islam dikenal dengan kata *rabba*, ‘*allama* dan *addaba*. Adapun kata *rabba* dan ‘*allama* terdapat dalam dua ayat al Quran berikut ini;

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا
(الإسراء: ٢٤)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. al Isra’: 24).¹²

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (العلق: ٥)

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al ‘Alaq: 5).¹³

Sedangkan mengenai kata *addaba* tidak dijumpai dalam al Quran. Kata tersebut dapat dijumpai dalam hadits berikut ini;

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْحَارِثِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانٍ قَالَ:
قَالَ عَامِرُ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا... (رواه
البخاري)¹⁴

Muhammad (Ibnu Salam) telah menceritakan kepada kita, al Maharib telah menceritakan kepada kita, ia berkata: “Saleh ibn Hayyan berkata: ‘Amir al Sya’bi telah menceritakan kepadaku, yakni Abu Burdah dari ayahnya, ia berkata: ‘Rasulullah saw. bersabda: ‘...Maka didiklah ia dengan didikan yang baik dan ajarlah ia dengan pengajaran yang baik...’.” (HR. Bukhari)

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1993), hlm. 428.

¹³ *Ibid.*, hlm. 1079.

¹⁴ Imam Bukhari, *Matan Bukhari*, Juz I, (Dar Ihya al Kutub, 1996), hlm. 29.

Adapun kata *rabba*, *'allama*, dan *addaba* dalam bahasa Arab mengandung pengertian sebagai berikut;

- a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyatan* memiliki beberapa arti antara lain mengasuh, mendidik, dan memelihara. Di samping itu *rabba* juga berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah, begitu pula *rabba* juga berarti tumbuh dan berkembang.
- b. Kata kerja *'allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan.
- c. Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara luas meningkatkan peradaban.¹⁵

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan sistematis terhadap pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani anak didik atau orang yang sedang dididik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani anak didik atau orang yang sedang dididik dalam pendidikan menjadi penting karena Allah menciptakan manusia dari perpaduan sifat-sifat jasmani dan rohani, antara kebutuhan dan motif fisiologis demi kelangsungan hidup dengan kebutuhan dan motif rohani untuk mencapai kesempurnaan kemanusiaannya.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ (71) فَاِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ
فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَفَعُّوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ (72) (ص: 71-72)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”(71). Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan

¹⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 25.

kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”(72) (QS. Shaad: 71-72).¹⁶

Segi fisik-biologis, manusia asal mulanya dari tanah. Setelah berproses menjadi bentuk manusia dalam al Quran disebut *basyar* yaitu makhluk fisik-biologis. Sebagai makhluk biologis kejadiannya hampir sama dengan makhluk biologis lainnya terutama jenis binatang mamalia, yaitu *nuthfah*, *'alaqah*, kemudian *mudghah* (embrio) dan akhirnya terbentuklah janin, yang strukturnya secara gradual lebih sempurna dari binatang.¹⁷

Kesempurnaan itu dapat ditinjau dari susunan organ tubuh manusia, terutama susunan syaraf otaknya (*cerebrum*) yang merupakan organ terpenting karena memiliki fungsi adaptasi dan koordinasi dari semua rangsangan yang diterima oleh panca indra. Dengan struktur demikian itu manusia mampu mengembangkan penalaran, kreativitas, dan kerja produktif. Bahkan dilihat dari gerak dan dinamikanya, sejak lahir manusia menunjukkan arah maju yang apabila dikembangkan dapat menghasilkan gerakan-gerakan yang sangat bervariasi dan bermakna.¹⁸

2. Pengertian Akhlak

Membahas masalah pengertian akhlak dapat ditinjau secara bahasa (*etimologi*) dan secara istilah (*terminologi*).

Ditinjau secara *etimologi*, kata akhlak (أَخْلَاقُ) dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari mufradnya *khuluqun* (خُلُقٌ) yang berarti “budi pekerti”.¹⁹ Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (خَلَقَ) dengan akar kata *khuluqan*, berarti: perangai, tabiat, dan adat; atau dari bahasa Arab *khalqun*, yang berarti: kejadian, buatan, atau ciptaan.²⁰ Dalam *Kamus*

¹⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 741.

¹⁷ Lihat Q.S. at Tin:4 dan Q.S. al Mukminun:13-14, Achmadi, *op.cit.*, hlm. 43.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 44.

¹⁹ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Panji Mas, 1996), cet.2., hlm. 26.

²⁰ Muslim Nurdin, et.al., *Moral dan Kognisi Islam (Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum)*, (Bandung: CV. ALVABETA, 1993), hlm.205.

Umum Bahasa Indonesia, kata akhlak memiliki arti budi pekerti, watak, tabiat.²¹ Dalam kamus *Al Munjid*, terdapat kata *khuluqun* berarti (عادة،)²² *سجية* (مرؤة،)²³ yang artinya: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²²

Dengan demikian, secara *etimologi* dapat dipahamii bahwa akhlak bisa berarti budi pekerti, watak, tabiat, perangai, tingkah laku, kejadian, adat, dan ciptaan, yang menggambarkan sifat asli yang dimiliki manusia dan selalu ada padanya.

Sedangkan ditinjau secara *terminologi*, Ibrahim Anis, di dalam *Al Mu'jam al Wasit* menyebutkan bahwa;

الخلق حال للنفس راسخة تصدر عنها الاعمال من خير او شر من غير
حاجة الى فكر ورؤية²³

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dalam ungkapan senada, Imam Ghazali menyatakan pengertian akhlak dengan;

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الى فكر ورؤية²⁴

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa pengertian akhlak ialah:

حال للنفس داعية لها إلى افعا لها من غير فكلارؤية²⁵

²¹ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. 16., hlm. 25.

²² *Kamus Al Munjid*, (Libanon: Dar El-Machreq Sarl Publisher, 1986), hlm. 194.

²³ Ibrahim Anis, *Al Mu'jam al Wasit*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), hlm. 202.

²⁴ Imam al Ghazali, *Ihya' Ulum al Din*, III, (Cairo: Al Masyhad al Husain, tt.), hlm. 52.

²⁵ Ibnu Muhammad Miskawaih, *Tahdhibul Akhlak Wathathirul - A'raq*, (Mesir: al Mathba'ah al Mishriyah, 1934), hlm. 40

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran.

Abdul Hamid Yunus, dalam *Dairah al Ma'arif* mengatakan bahwa;

الأخلاق هي صفات الانسان الأدبية²⁶

Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.

Dalam Ensiklopedia Britanica:

*“Ethics is the systematic study of the nature of value concepts, ‘good’, ‘bad’, ‘ought’, ‘right’, etc. And of the general principles which justify us in applying them to anything: also called ‘mores philosophy’.*²⁷

Akhlak ialah studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian-pengertian nilai ‘baik’, ‘buruk’, ‘seharusnya’, ‘benar’, dan sebagainya tentang prinsip-prinsip yang umum membenarkan kita dalam mempergunakannya terhadap sesuatu, ini disebut juga filsafat moral.

Dalam *Esiklopedia Pendidikan*, dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.²⁸

Yunahar Ilyas, mengartikan akhlak dengan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁹

Menurut Ahmad Amin, akhlak ialah “kebiasaan kehendak”. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak.³⁰

Akhlak dalam pengertian ini perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan membiasakan (*‘adah*) dan apa yang dimaksud dengan kehendak (*iradah*). Yang dimaksud dengan *‘adah* adalah bahwa perbuatan itu selalu

²⁶ Abdul Hamid Yunus, *Dairah al Ma'arif II*, (Kairo: Asy-Sya'b, tt), hlm. 436.

²⁷ Ensiklopedia Britanica, “Ethic”, Jilid VIII, E, hlm. 752.

²⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9.

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 4.

³⁰ Ahmad Amin, *Kitab al Akhlak*, (Cairo: Dar al Kutub al Mishriyah, tt.) hlm. 15.

diulang-ulang sedang mengerkannya dengan syarat: pertama, ada kecenderungan hati padanya. Dan kedua, ada pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerkannya tanpa memerlukan pikiran lagi. Sedangkan yang dimaksud *iradah* adalah menangnya keinginan manusia setelah dia bimbang.³¹

Proses terjadinya *iradah* itu adalah pertama, timbul keinginan-keinginan setelah ada stimulan-stimulan melalui indra-indranya. Kedua, timbul kebimbangan, mana yang harus dipilih di antara keinginan-keinginan yang banyak itu, padahal harus memilih hanya satu saja di antara yang banyak itu; dengan lain perkataan, mana yang harus didahulukan, karena tidak mungkin mengerjakan semua keinginan dalam satu waktu yang sama. Dan ketiga, mengambil keputusan, menentukan keinginan yang dipilih di antara keinginan yang banyak itu.³²

Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.³³

Dengan demikian, secara *terminologi*, dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sifat yang telah tertanam dalam jiwa, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik atau buruk, yang merupakan kebiasaan dari kehendaknya yang konstan, tidak temporer dan tidak memerlukan pertimbangan, pemikiran serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Dari tinjauan dua pendekatan di atas, nampaknya telah mengalami sedikit perbedaan mengenai pengertian akhlak. Akan tetapi secara substansial tampaknya justru saling melengkapi yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikasi perbuatan akhlak.

³¹ Rachmat Djatnika, *op. cit.*, hlm. 27.

³² *Ibid.*, hlm. 28.

³³ Muslim Nurdin, *at.al.*, *op.cit.*, hlm.205.

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang menunjukkan kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan seseorang yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran karena sudah menjadi kebiasaannya.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan seseorang yang timbul dari kehendak dirinya sendiri tanpa paksaan.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan seseorang yang dilakukan dengan tidak bermaksud main-main.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan seseorang yang memiliki nilai baik (*akhlak al Karimah*) atau buruk (*akhlak al Madzmumah*).

Di samping istilah akhlak, istilah lain yang sangat dekat dengannya adalah etika dan moral. Etika dan moral/kesusilaan masing-masing memiliki karakteristik yang sama dan juga bisa berbeda dengan akhlak.

Menurut Hamzah Ya'kub, etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh mana yang dapat diketahui oleh akal pikiran.³⁴ Sedangkan menurut Burhanudin Salam, etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai jahat.³⁵

Adapun moral itu sendiri ialah sesuatu untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk.³⁶

Dalam sistem moralitas, baik dan buruk dijabarkan secara kronologis mulai paling abstrak hingga yang lebih operasional. Nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan,

³⁴ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 13.

³⁵ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 8.

³⁶ Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 3.

keterikatan, dan perilaku. Contoh nilai adalah ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan. Moral merupakan penjabaran dari nilai, tetapi tidak seoperasional etika.³⁷

Dilihat dari sumber, baik nilai atau moral dapat diambil dari wahyu Ilahi ataupun dari budaya. Sementara etika lebih merupakan kesepakatan masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu. Bila suatu masyarakat bercorak religius, maka etika yang dikembangkan pada masyarakat demikian tentu akan bercorak religius pula. Akan tetapi apabila suatu masyarakat bercorak sekuler, maka etika yang kembangkannya tentu saja merupakan konkritisasi dari jiwa sekuler.³⁸

Dengan demikian, moral dan etika dapat saja sama dengan akhlak manakala sumber ataupun produk budaya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Akan tetapi moral dan etika bisa juga bertentangan dengan akhlak manakala produk budaya itu menyimpang dari fitrah agama yang suci yaitu Islam.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniah (agama) mencakup pelbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa).³⁹

Kendati pemakaian istilah etika sering disamakan dengan pengertian ilmu akhlak, namun jika diteliti secara seksama, maka sebenarnya antara keduanya mempunyai segi-segi perbedaan di samping juga ada persamaannya. Persamaannya antara lain terletak pada obyeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas buruk-baik tingkah laku manusia.

³⁷ Muslim Nurdin, *at. al., op.cit.*, hlm.209.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Mau dhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan, 1997), cet.V., hlm. 261.

Sedangkan perbedaannya, etika menentukan buruk-baik perbuatan manusia dengan tolok ukur akal pikiran, ilmu akhlak menentukannya dengan tolok ukur ajaran agama (al Quran dan sunnah).⁴⁰

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa persamaan antara akhlak, etika dan moral adalah menentukan hukum perbuatan manusia dengan nilai baik atau buruk. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tolok ukurnya masing-masing. Akhlak dalam menilai perbuatan manusia dengan tolok ukur ajaran al Quran dan al Sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian, secara teoritik, akhlak dapat dibedakan menjadi dua: akhlak mulia (*akhlak al Karimah*) dan akhlak tercela (*akhlak al Madzmumah*). Akhlak mulia adalah akhlak yang sejalan dengan al Quran dan al Sunnah; sedangkan akhlak tercela adalah sebaliknya, yaitu akhlak yang tidak sejalan dengan al Quran dan al Sunnah, atau yang lebih tepat adalah perbuatan yang melanggar aturan yang ditentukan dalam al Quran dan al Sunnah.⁴¹

Di antara perbuatan yang termasuk akhlak mulia adalah menyelamatkan muslim lain, menunaikan janji, dan membersihkan kotoran dari jalan. Adapun sebagian perbuatan yang termasuk akhlak tercela adalah sombong, riya', dan munafik.⁴²

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian akhlak di atas, dengan demikian pengertian pendidikan akhlak adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan sistematis untuk mencapai terbentuknya nilai-nilai akhlak dalam diri anak didik atau orang yang dididik agar supaya tumbuh dan berkembang jasmani dan rohani sesuai dengan kepribadian yang berakhlak mulia (*al Akhlak al Karimah*).

⁴⁰ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 7.

⁴¹ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 200.

⁴² Sombong adalah menghargai diri secara berlebihan. Riya' adalah suatu sifat yang melekat pada manusia, yaitu jika seseorang berbuat kebajikan, ia ingin orang-orang di sekitarnya mengetahui kebajikannya agar memperoleh pujian. Munafik adalah sikap mendua atau berwajah ganda, yaitu mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya., *Ibid.*, hlm. 201.

Hal ini tidak jauh dari pendapat Ibnu Qoyyim bahwa pendidikan akhlak (*tarbiyah khuluqiyah*) adalah melatih anak-anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam anak tersebut yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta terbebas dari akhlak yang tercela.⁴³

Orang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhannya, yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk yang lain, terhadap sesama manusia, yang menjadi hak manusia lainnya terhadap makhluk hidup lainnya, yang menjadi haknya, terhadap alam dan lingkungannya dan terhadap segala yang secara harmonis.

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan al Quran dan al Sunnah sebagai referensi utama tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Sebab, akhlak merupakan nilai Islam terpenting yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi lebih baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat.

Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dan makhluk hewan. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia di dunia ini akan terperosok ke dalam derajat binatang. Dan manusia yang menentang ini sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih bus dari binatang itu sendiri.⁴⁴

Oleh karena itu, kedudukan pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat strategis dan vital. Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa dan negara adalah tergantung pada akhlak

⁴³ Hasan Bin Ali Hasan al Hijazy, "Al Fikr al Tarbawy 'Inda Ibn Qayyim", terj. Muzidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2001), hlm. 203.

⁴⁴ Humaidi Tatamanggarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm.

yang mereka miliki. Apabila akhlaknya baik, maka akan sejahtera jasmani dan rohaninya. Akan tetapi apabila buruk akhlaknya, maka akan rusak pula jasmani dan atau rohaninya.

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam Islam ialah sejumlah prinsip dan ketentuan syariat Islam baik yang diperintah maupun yang dilarang oleh Allah dan yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW melalui ucapan, tindakan dan sikap yang harus ditaati oleh setiap pribadi muslim dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menggapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.⁴⁵

Dalam konteks ini makna akhlak ialah segala sesuatu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela semata-mata hanya karena syara' (al Quran dan Sunnah). Sehingga keduanya tersebut menjadi referensi utama dan menjadi dasar bagi pengenalan akhlak. Ukuran akhlak dalam Islam bukanlah dilihat dari segi lahiriahnya saja akan tetapi yang lebih penting adalah dari segi bathiniahnya yakni dorongan dari hati.

Dengan demikian, yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al Quran dan al Sunnah.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al Qalam: 4).⁴⁶

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa al Quran memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan Allah memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya.⁴⁷

⁴⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, "Tarbiyatul Khuluqiyah", terj. Afifuddin, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Insani, 2003), hlm. 56.

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 960.

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *op.cit.*, hlm. 4.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30).⁴⁸

Disebutkan pula dalam Hadits Nabi diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ⁴⁹

Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah Bersabda: “Sesungguhnya aku diutus (hanya) untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad ibn Hanbal).

Disebutkan pula dalam Hadits Nabi diriwayatkan oleh Imam Abu Daud ـــــــــــــــــmeriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا⁵⁰

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: “Kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Imam Abu Daud).

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum akhlak dalam Islam memiliki tujuan akhir yaitu menggapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah serta disenangi sesama makhluk. Tiada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak daripada mendidik umat manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan lurus yang diridhai Allah sehingga dapat mewujudkan

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 645.

⁴⁹ *Musnad Ahmad Bin Hambal, juz II*, (Dar al Fikr, tt.), hlm. 381.

⁵⁰ Imam Hafidz Mushonif al Muttaqin Abi Daud Sulaeman, *Sunan Abi Daud, Juz I*, (Beirut Libanon: Dar al Fikr t.t.), hlm. 136.

kebahagiaan dunia-akhirat. Inilah makna pendidikan akhlak dalam Islam yang menyejahterakan kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Menurut Zainuddin, tujuan pendidikan akhlak yaitu meliputi mendapatkan ridha Allah, membentuk kepribadian Islam, dan mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan tercela.⁵¹

Barmawie Umary menyatakan bahwa puncak berakhlak adalah guna memperoleh atau bertujuan:⁵²

- a. *Irsyad* yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.
- b. *Taufiq* yaitu perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw dengan akal yang sehat.
- c. *Hidayah* yaitu gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk atau tercela.

Apabila dicermati pendapat Barmawie Umary, maka tujuan pendidikan akhlak itu merupakan tujuan yang prosesif, tetapi sebenarnya yang dikehendaki adalah figur setelah terperolehnya tiga tujuan tersebut (*Irsyad, Taufiq, dan Hidayah*) yaitu insan yang diridhai Allah dan orang yang diridhai adalah manusia yang sempurna (*insan kamil*).

M. Athiyah al Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak dan moral dalam Islam adalah untuk membentuk orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁵³

Menurut Toumy al Syaibany, tujuan pendidikan akhlak adalah percaya bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat) kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Agama Islam ataupun akhlak tidak terbatas

⁵¹ Zainuddin, *Al Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 76-77.

⁵² Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 3.

⁵³ M. Athiyah al Abrasyi, "At-Tarbiyatul Islamiyah", terj. Bustami A. Gani, Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 104.

tujuannya untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang tergambar dalam mendapat keridhaan, ampunan, rahmat dan pahala-Nya juga mendapat kenikmatan akhirat yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang baik dan orang-orang yang bertaqwa yang telah ditunjukkan oleh banyak ayat-ayat al Quran dan hadits-hadits Nabi.⁵⁴

Dalam menjalankan kehidupan di dunia, manusia selalu mencari kebahagiaan atau *happiness* secara intensif, mencari kebahagiaan yang menyeluruh, kebaikan yang tertinggi (*universal happiness*). Tidak ada seorang pun selagi masih sehat akhlakunya yang ingin celaka atau melarat atau gagal dalam hidupnya.⁵⁵

Dan untuk mencapai kebahagiaan manusia selalu berlomba-lomba dalam kebaikan, serta setiap manusia mencari jalan untuk menuju ke tempat tujuan itu yaitu keberhasilan dengan segala daya, upaya dan sarana yang ada pada manusia yang telah Allah anugerahkan pada masing-masing manusia. Daya dan sarana yang dipunyai manusia untuk mencapai tujuan hidupnya serta sebagai senjata dalam ilmu agama disebut hidayah.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapatlah dikemukakan bahwa pendidikan akhlak memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengantarkan manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu kebahagiaan yang menyeluruh bagi kesempurnaan jiwa individunya maupun dalam menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan bagi masyarakat seluruhnya.
- b. Untuk membentuk manusia bermoral, sopan santun, baik ucapan ataupun tingkah laku dan berakhlak tinggi.
- c. Untuk membentuk daya manusia yang sanggup bertindak kepada kebaikan tanpa berpikir-pikir dan ditimbang-timbang.
- d. Untuk membentuk manusia yang gemar melakukan perbuatan terpuji dan baik serta menghindari yang tercela atau buruk.

⁵⁴ Omar Mohammad al Toumy al Syaibany, "Falsafatut Tarbiyyah al Islamiyah", terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 553.

⁵⁵ Rachmat Djatnika, *op. cit.*, hlm. 17.

5. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam. Karena akhlak merupakan hasil atau buah dari pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan akhlak dengan demikian merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut.

Segala tuntunan dan ketentuan Allah dalam upaya pendidikan akhlak agar menghasilkan pribadi yang memiliki akhlak yang mulia adalah akhlak manusia terhadap Allah, akhlak manusia terhadap dirinya sendiri, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap alam lingkungannya.⁵⁶

- a. Akhlak manusia terhadap Allah
 1. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
 2. Melaksanakan segala perintah dan menjahui segala larangan-Nya.
 3. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
 4. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
 5. Menerima dengan ikhlas semua qodha dan qodar Allah.
 6. Memohon ampun dan taubat hanya kepada Allah.
 7. Tawakkal (berserah diri) dengan cara berihktiar sekuat kemampuan kepada Allah.⁵⁷
 8. Pikir dan zikir tentang Allah dan kebesaran-Nya.⁵⁸
- b. Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri
 1. Menjaga diri dari jiwa agar tidak terhempas di lembah kehinaan, dan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kehormatan pribadi.
 2. Berupaya dan berlatih agar tetap mempunyai sifat-sifat terpuji seperti; jujur, menepati janji, ramah, sabar, rendah hati, ikhlas, penderma, pemaaf, dan sebagainya.
 3. Berupaya dan berlatih untuk meninggalkan sifat-sifat yang tidak terpuji seperti; berdusta, khianat, dengki, dendam, menipu, mencuri, adu domba, dan sebagainya.⁵⁹

⁵⁶ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media dan IAIN Walisongo Press, 1992), hlm.83.

⁵⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.356.

⁵⁸ Kaelany HD, *Islam, Iman, dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.53.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm.54.

- c. Akhlak manusia terhadap sesama manusia.
 1. Akhlak terhadap Rasulullah Muhammad SAW
 2. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
 3. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan.
 4. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.⁶⁰
- d. Akhlak terhadap keluarga
 1. Mencintai orang tua melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
 2. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
 3. Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
 4. Mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.
 5. Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya.⁶¹
 6. Hormat dan sayang terhadap saudara dan famili serta mendidik dan membina keluarga.
 7. Bersikap adil, jujur, dan bijaksana terhadap saudara dan keluarga, memelihara keturunan, serta tetap menjalin silaturahmi.⁶²
- e. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat
 1. Saling membantu (gotong royong) dalam kebaikan, saling mengunjungi, saling memberi (pemurah), saling menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan, bermusawarah, bijaksana, dan adil.⁶³
 2. Memuliakan tamu, memberik makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, menunaikan amanah yang diberikan orang atau masyarakat, dan menepati janji.⁶⁴
- f. Akhlak manusia terhadap alam lingkungannya
 1. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna (hewan dan tumbuh-tumbuhan), dan sayang pada sesama makhluk.⁶⁵
 2. Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam untuk mendekati pencipta-Nya.
 3. Menyelidiki dan memanfaatkan alam, melestarikan alam dengan cara memanfaatkan secara hemat dan menghindari perusakan lingkungan atau mengeksploitasinya secara boros.⁶⁶

⁶⁰ Mohammad Daud Ali, *op.cit.*, hlm.357.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Kaelany HD, *op.cit.*, hlm.54.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Mohammad Daud Ali, *op.cit.*, hlm.358.

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 359.

⁶⁶ Kaelany HD, *op.cit.*, hlm.55.

6. Pendidikan Akhlak dalam Salat

Salat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Salat merupakan salah satu pondasi pokok dalam menegakkan akhlak Islami di muka bumi ini.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري).⁶⁷

Islam didirikan atas lima sendi: mengaku bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah, mengaku bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji, dan berpuasa di bulan Ramadhan (HR. Bukhari).

a. Pengertian Salat

Dalam segi bahasa, kata salat berasal dari kata *sallaa-yusallii-salaa* (صَلَّى - يَصَلِّي - صَلَاة) yang asal maknanya dapat diartikan: melemaskan atau memanggang.⁶⁸ Kata *sallaa* (صَلَّى) juga bisa berarti berdoa, sehingga kata *salat* (صَلَاة) dapat berarti doa.⁶⁹

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, pengertian salat menurut syara' adalah:

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُحْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ يَتَعَبَّدُ بِهَا بِشَرَائِطَ مَخْصُوصَةٍ.

Beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam yang dengannya beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.⁷⁰

Berdasarkan al Quran, makna kata salat dapat terlihat dalam empat hal, yaitu:

⁶⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*, (Madinah: Dar al Afaqil al Arabiyah, 2004), hlm. 14.

⁶⁸ Husein al Habsyi, *Kamus al Kautsar Arab-Indonesia*, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1992), hlm. 218.

⁶⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren, tt), hlm. 874.

⁷⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Salat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. 4, hlm. 62.

- 1). Jika salat itu disandarkan kepada Allah, maka salat bermakna “rahmat”.⁷¹
- 2). Jika salat itu disandarkan kepada para malaikat Allah, maka salat bermakna rahmat, permohonan ampun, dan doa untuk orang-orang mukmin.⁷²
- 3). Jika salat itu disandarkan kepada manusia, maka salat bermakna rahmat, doa, dan perbuatan-perbuatan khusus yang dikenal secara syara’.⁷³
- 4). Jika salat itu disandarkan setiap apa saja selain Allah dari semua makhluk, malaikat, manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda, maka salat bermakna penyucian atau “tasbih”.⁷⁴

Syahminan Zaini, mengistilahkan salat adalah ibadah pokok untuk mengingat Allah dan berdialog dengan-Nya secara khusuk guna membentuk jiwa yang anti kejahatan atau senang kebaikan yang dilaksanakan dengan beberapa perbuatan dan beberapa perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁷⁵

Salat dalam makna aplikatif dan empirik adalah suatu aktifitas mendekatkan diri pada Allah yang terdiri dari perkataan, perbuatan, sikap, dan gerak-gerik khusus yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan salam. Aktifitas itu merupakan implementasi dari rasa kepatuhan terhadap Allah dengan mengerahkan segenap eksistensi diri secara jasmani dan rohani.⁷⁶

⁷¹ Lihat QS. Al Ahzab: 43.

⁷² Lihat QS. Al Mukmin: 7-9.

⁷³ Lihat QS. At Taubah: 103, QS Al Baqarah: 3.

⁷⁴ Lihat QS. An Nur: 41.

⁷⁵ Syahminan Zaini, *Faedah Salat Bagi Kehidupan Orang Beriman*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 6.

⁷⁶ Hamdan Bakran Adz Dzakiy, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Rohani*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), hlm. 299.

b. Pendidikan akhlak dalam salat

1) Ibadah

Kata "ibadah" setidaknya untuk menerjemahkan empat aktivitas spiritualitas Islam: (1) salat; (2) doa, yaitu permintaan atau permohonan pribadi kepada Allah; (3) zikir, yaitu mengulang terus-menerus ayat-ayat penting al Quran atau nama-nama Ilahi (*al Asma' al Husna'*) yang diucapkan dengan keras ataupun dalam hati; dan (4) munajat, yaitu percakapan penghambaan antara sang pecinta dan Allah sebagai Kekasih.⁷⁷

Dengan demikian, salat merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam. Hal ini sebagaimana Allah menegaskan bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. adz Dzariyat: 56).⁷⁸

2) Zikir

Melaksanakan salat merupakan bagian dari melakukan zikir kepada Allah. zikir dapat berupa mengingat, menyebut, dan berbuat thaat kepada-Nya.

Zikir ialah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhanallah*), tahlil (*la-ilaha illallahu*), tahmid (*alhamdulillah*), taqdis (*quddusun*), takbir (*Allahu Akbar*), hauqalah (*la haula wa la quwata illa billahi*), hasbalah (*hasbiyallahu*), basmalah (*bismillahirrahmanirrahim*), al Quranul Majied dan doa-doa yang ma'tsur. Dalam pada itu dipandang juga zikir (mengingat Allah dan menyebut-Nya) dengan mengerjakan segala rupa thaat.⁷⁹

⁷⁷ Michael A. Sells, *Terbakar Cinta Tuhan: Kajian eksklusif Spiritualitas Islam Awal*, terj. Alfatri, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), hlm. 33.

⁷⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 862.

⁷⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), cet.4, hlm. 36.

Dengan demikian, zikir dapat dilakukan dengan ucapan (*qauli*), hati (*qalbi*), dan perbuatan (*fi'li*). Di antara cara-cara yang dilakukan tersebut pada dasarnya tidak ada perbedaan, yaitu sama-sama mengingat Allah. Begitu pula dengan salat, disamping dilakukan dengan ucapan harus juga menghadirkan hati secara khusus dan diwujudkan dalam perbuatan.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه: ١٤)

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikinlah salat untuk mengingat Aku (Q.S. Thaha: 14).⁸⁰

3) Tawakkal

Salat adalah termasuk cara untuk bertawakkal (memasrahkan) segala urusan yang meyelimuti hidup manusia kepada Allah. T.M. Hasbi ash Shidieqy menuliskan bahwa tawakkal ialah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya.⁸¹

Syariat membagi tawakkal atas dua jenis, yaitu menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab dan *'illat* dan menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak mempunyai sebab dan *'illat*. Menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab adalah mengusahakan berhasil sebab-sebab itu dan mewujudkan *'illat-illat*-nya. Sesudah itu barulah, meyerahkan diri kepada Allah pada sebab yang tidak nyata atau kemungkinan datangnya halangan-halangan.⁸²

Dengan demikian, bertawakkal kepada Allah seseorang mewakilkan kepada Allah sebagai dirinya dalam menyelesaikan

⁸⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 477.

⁸¹ T. M. Hasbi ash Shidieqy, *Al Islam I*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 534.

⁸² *Ibid.*

suatu urusan. Dengan tawakkal berarti menjadikan Allah sebagai wakil, sehingga seseorang harus menyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam ini, sedangkan dia harus menjadikan kehendak dan segala tindakannya dengan kehendak dan ketentuan Allah.

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا (المزمل: ٩)

(Dia-lah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. (QS. al Muzzammil: 9).⁸³

4) Ikhlas

Ikhlas sangat menentukan kualitas seorang hamba dalam menjalankan ibadah salat . Dengan keikhlasan itulah menunjukkan bahwa seorang hamba hanya mengharapkan keridhaan Allah semata dalam beribadah. Dengan cara seperti itulah seorang hamba telah melaksanakan ibadah dengan benar.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة: ٥)

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (Q.S. Al Bayyinah: 5).⁸⁴

5) Khusyu'

Disamping salat itu dilaksanakan oleh kaum muslimin, suatu hal lain yang penting adalah khusyu' dalam melaksanakan salat.⁸⁵ Menurut Ahmad Syafi'i MK, khusyu' ialah menyengaja, ikhlas dan tunduk lahir dan bathin; dengan menyempurnakan keindahan bentuk/sikap lahirnya, serta memenuhinya dengan

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 989.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 1084.

⁸⁵ Lihat Q.S. Al Baqarah: 238.

kehadiran hati, kesadaran dan pengertian (penta'rifan) segala ucapan dan bentuk/sikap lahir itu.⁸⁶

Karenanya, termasuk ke dalam salat khusu' itu segala sesuatu yang menggambarkan tunduk dalam berbagai ragam segi sebagai berikut:

- a) Sikap hormat, sungguh dan tertib (yang sudah barang tentu menolak sikap bermain-mainkan anggota badan, berpaling-paling, terburu-buru, dan sikap seenaknya).
- b) Merendahkan suara, menyempurnakan tartil (yang sudah barang tentu menolak suara yang berlebih-lebihan dalam lagu dan megeraskannya, ucapan/lafadz yang tergesa-gesa dan sembrono).
- c) Menenangkan sikap, memusatkan perhatian dan pikiran (yang sudah barang tentu menolak sikap/berdiri yang tidak stabil, mata yang melihat-lihat ke kiri dan ke kanan, pikiran yang gelisah atau masih terpaut kepada hal-hal yang lain).⁸⁷

Khusyu' dalam salat, menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy adalah amalan badan, seperti tenang; amalan hati, sama dengan takut. Takut dalam salat ialah merasa benar-benar akan kekuasaan Allah dan akan kekuatan-Nya dan ketembusan iradah-Nya.⁸⁸

Adapun cara agar salat dapat mencapai khusyu', Teungku Hasbi Ash Shiddieqy menunjukkan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Menganggap berdiri di hadapan Allah yang Maha Kuasa.
- b. Memahami bacaan surat dan memperhatikan maknanya.
- c. Memahami bacaan zikir dan memperhatikan maksudnya.
- d. Memanjangkan ruku' dan sujud.
- e. Jangan banyak menggerakkan anggota tubuh.
- f. Memandang ke tempat sujud.
- g. Menjauhkan diri dari segala hal yang membimbangkan hati.⁸⁹

⁸⁶ Ahmad Syafi'i MK, *Pengantar Salat Khusu'*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 2.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 74-76.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 84-85.

Allah menegaskan dalam Al Quran bahwa sabar dan salat itu berat, tetapi hal itu akan menjadi ringan bagi orang-orang yang khusyu', yaitu orang-orang yang menyakini bahwa dirinya akan bertemu dan kembali kepada-Nya.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (45)
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (46) (البقرة: 46-45)

Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu' (45), (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya (46) (Q.S. Al Baqarah: 45-46).⁹⁰

6). Sabar

Sabar ialah tahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah. Sabar adalah produk dari mengingat janji-janji Allah, yang akan diberikan kepada orang-orang yang rela memikul kesusahan melaksanakan amal-amal bakti yang sukar dilakukan.⁹¹

Ada tiga macam sabar yaitu;

- a. Menahan diri dari berbuat jahat dan menuruti hawa nafsu yang angkara murka, dan dari melakukan segala rupa pekerjaan yang dapat menghinakan diri atau mencemarkan nama baik.
- b. Menahan kesusahan, kepedihan, dan kesengsaraan dalam menjalankan sesuatu kewajiban.
- c. Menahan diri dari surut kebelakang di tempat-tempat yang tidak patut dan tidak layak mengundurkan diri, seperti di kala menegakkan kebenaran, menyebarkan kemaslahatan, menjaga dan memelihara kemuliaan diri, bangsa dan agama.⁹²

Sabar dan salat, dengan demikian memiliki keterkaitan yang sangat dekat. Sabar dan salat masih sangat berhubungan,

⁹⁰ *Ibid.*, hlm.15.

⁹¹ T.M. Hasbi as Shiddieqy, *op. cit.* hlm. 515.

⁹² *Ibid.* hlm. 517.

karena wujud dari kesabaran adalah melakukan salat, begitu pula melakukan salat merupakan wujud kesabaran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
(البقرة: ١٥٣)

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Baqarah: 153).⁹³

6). Tidak berbuat keji dan mungkar

Dalam salat, membaca al Quran memiliki keterkaitan yang sangat dekat, karena al Quran harus dibaca ketika melakukan salat. Dengan demikian, orang yang salat adalah orang yang membaca al Quran, yang selanjutnya lambat laun akan membentuk kepribadiannya dengan nilai-nilai al Quran, sehingga mampu mencegah diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

أَتْلُو مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت: ٤٥)

Bacalah kitab (al Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah manusia dari (perbuatan) keji dan mugkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al Ankabut: 45).⁹⁴

7). Disiplin

Melaksanakan salat yang benar, seseorang hendaklah sedemikian rupa harus memenuhi rukun-rukun salat maupun adab-adab dalam salat. Hal ini menunjukkan bahwa salat tidak terlepas dari aturan. Kebiasaan melakukan salat berarti kebiasaan mentaati

⁹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 38.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 635.

aturan. Kebiasaan melakukan salat inilah akan mengkondisikan seseorang menjadi disiplin (mentaati aturan).

Salat mengkondisikan pelakunya untuk disiplin. Ketaatan melaksanakan salat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Begitu waktu salat telah tiba, orang yang taat beribadah, akan segera tergugah hatinya untuk melakukan kewajiban salat, biasanya ia melaksanakannya pada awal waktu, karena takut akan terlalaikan atau terjadi halangan yang tidak disangka.⁹⁵

Andaikata ia tidak dapat segera melaksanakannya, maka ia akan berusaha menjaga dan mencari peluang untuk bergegas melaksanakannya. Pada orang yang seperti itu, akan mudah tumbuh kebiasaan disiplin diri, dan disiplin yang dibiasakan dalam salat akan mudah menular keseluruh sikap hidup kesehariannya. Disiplin yang telah terbina itu akan sulit diubah, kerana telah menyatu dengan pribadinya.⁹⁶

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا (النساء: ١٠٣)

Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS. an Nisa: 103).⁹⁷

B. Salat Malam (*Qiyamul Lail*)

1. Macam-macam Salat Malam

Berkaitan dengan salat malam ini, Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, dalam *Pedoman Salat*, membagi macam-macam salat malam dengan salat tahajud dan salat witir.⁹⁸ Salat tahajud dan salat witir

⁹⁵ Zakiah Daradjat, *Salat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), cet.5, hlm. 37.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 138.

⁹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Salat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 2000), cet.IV, hlm. 508.

keduanya adalah salat sunnah muakad dan salat witr sebagai salat penutup bagi salat malam.⁹⁹

a. Salat tahajud

Salat tahajud sangat dianjurkan oleh Allah untuk dilaksanakan sebagai ibadah nafilah (tambahan), yang akan mengantarkan manusia kepada derajat terpuji.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا
(الإسراء: ٧٩)

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. al Isra':79).¹⁰⁰

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shddieqy mengutip pendapat Asy Syafi'y bahwa "salat malam, baik sebelum tidur maupun sesudahnya dan salat "witr", dinamai "tahajjud".¹⁰¹ Hamdani Bakran Adz Dzakiey menambahkan bahwa salat tahajjud adalah salat sunnah yang dilakukan pada malam hari dengan sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas.¹⁰²

Moenir Manaf melengkapi bahwa salat sunnah tahajjud ialah salat malam. Waktunya ialah sesudah salat isya sampai terbit fajar, dikerjakan sesudah tidur malam kendatipun sebentar. Jumlah rakaatnya tidak terbatas, sedikitnya dua rakaat. Salat ini dikerjakan dua-dua rakaat, kemudian diakhiri dengan salat witr satu atau tiga rakaat.¹⁰³

Zakiah Daradjat, dalam *Salat Menjadikan Hidup Bermakna*, mengartikan salat tahajjud adalah salat sunnah yang dikerjakan di tengah malam buta, di saat semua makhluk bernyawa tidur lelap, tiada burung-burung yang berkicau, tiada ayam yang berkokok, tiada suara

⁹⁹ Said bin Ali bin Wahf al Qahthani, *Rahasia Qiyamul Lail*, Judul asli: *Qiyamul Lail: farhluhu, waadabuhu wal asbabul mu'innah alaihi fi dhau 'ilmu Quran was sunnah*, Terj. Ahmad Syaikh dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2003), hlm.3.

¹⁰⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 436.

¹⁰¹ Teungku Muhammad Hasbi Hasbi Ash Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 508.

¹⁰² Hamdan Bakran Adz Dzakiey, *op.cit.*, hlm. 318.

¹⁰³ Moenir Manaf, *Pilar Ibadah dan Doa*, (Bandung: Angkasa, tt), hlm.77.

mobil, motor atau kendaraan, yang siang hari hiruk pikuk. Dunia sunyi-senyap, dan gelap gulita, jika tidak ada bulan dan bintang yang bercahaya atau berkelip, seolah-olah jagat raya seluruhnya sedang tidur nyenyak.¹⁰⁴

Dari berbagai definisi salat tahajut di atas, dapat diambil sebuah batasan bahwa salat tahajut adalah salat sunnah yang dikerjakan pada malam hari, sebelum atau sesudah tidur dengan jumlah rakaat minimal dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas, dan diakhiri dengan salat witr, serta waktunya sesudah salat isya' sampai terbit fajar.

Nabi Muhammad Rasulullah SAW melakukan salat malam, baik itu di bulan ramadhan maupun di bulan yang lainnya adalah sebelas rakaat, kemudian beliau menutupnya dengan salat witr tiga rakaat. Hal ini berdasarkan riwayat dari Abi salamah Abdirrahman dari 'Aisyah.

عن أبي سلمة بن عبد الرحمن أنه سأل عائشة رضي الله عنها : كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان؟ فقالت: ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة: يصلي أربعا، فلا تسئل عن حُسْنِهِنَّ وطُولِهِنَّ، ثم يصلي أربعا فلا تسئل عن حُسْنِهِنَّ وطُولِهِنَّ، ثم يصلي ثلاثا. فقالت عائشة: فقلت: يا رسول الله، أتنام قبل أن توتر؟ فقال: يا عائشة إن عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي (رواه البخاري)¹⁰⁵

Dari Abi Salamah bin 'Abdirrahman bahwasanya ia bertanya kepada 'Aisyah: bagaimanakah Rasulullah SAW melakukan salat malam pada bulan ramadhan?, 'Aisyah menjawab: Rasulullah SAW tidak pernah salat di malam hari, lebih dari sebelas rakaat, baik di bulan ramadhan maupun di bulan lainnya. Pertama-tama beliau salat empat rakaat, jangan engkau tanya bagaimana bagus dan panjangnya.

¹⁰⁴ Zakiah Daradjat, *Salat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1993), cet.v, hlm.43.

¹⁰⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *op. cit.*, hlm. 448.

Kemudian beliau salat empat rakaat lagi, jangan tanya bagaimana bagus dan panjangnya. Dan kemudian beliau salat tiga rakaat (salat witir sebagai penutup). Pernah aku bertanya kepadanya, “Ya Rasulullah apakah engkau tidur sebelum melakukan salat witir?”, beliau menjawab, “Hai ‘Aisyah, kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak” (HR. Bukhari).

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Umar bahwa Nabi Muhammad SAW melakukan salat malam, dengan setelah dua rakaat salam, kemudian beliau melakukan salat witir satu rakaat.

عن ابن عُمرَ عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال: صلاةُ الليلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خِفْتَ الصَّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ، واجعلْ آخِرَ صَلَاتِكَ وَتْرًا (روه الترمذي)¹⁰⁶

Dari Ibnu Umar dari Nabi SAW bersabda: salat malam dilakukan dua rakaat dua rakaat (dengan tiap-tiap dua rakaat satu salam), kemudian apabila kamu takut waktu salat subuh akan tiba, maka tutuplah salat malammu dengan satu rakaat salat witir (HR. Tirmidzi).

b. Salat witir

Dengan mengutip pendapat sebagian ahli tahqiq, Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy menuliskan bahwa “witir” adalah nama bagi satu rakaat yang diasingkan dari yang sebelumnya, atau nama dari bagi salat yang ganjil rakaatnya yakni: salat lima rakaat, tujuh rakaat, atau sembilan rakaat yang bersambung-sambung.¹⁰⁷

Salat witir adalah salat sunnah muakad, yang jumlah rakaatnya harus ganjil, sedikitnya satu rakaat, paling banyak sebelas rakaat, dan paling sederhana kesempurnaannya tiga rakaat. Salat sunnah witir, merupakan salat sunnah penutup bagi salat malam, waktunya mulai dari hilangnya syafaq merah sampai terbit fajar *sadiq*.¹⁰⁸

Hal ini senada dengan Hamdan Bakran Adz Dzakiey, ia mengemukakan bahwa salat witir adalah salah satu sunnah malam

¹⁰⁶ Sunan At Tirmidzi, *al Jami'u al shahih*, (Beirut: Darul Kutub, t.t), hlm. 300.

¹⁰⁷ Teungku Muhammad Hasbi Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 508.

¹⁰⁸ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 47.

yang senantiasa mengiringi salat tahajjud, jumlahnya rakaatnya ganjil, dan sebagai penutup salat malam.¹⁰⁹

إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى عَنْ زَكْرِيَّا عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمٍ
عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْزُوا
فَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَتَرَ (رواه أبي داود)¹¹⁰

Ibrahim ibnu Musa mengabarkan kepada kami 'Isa dari Zakariya dari Abi Ishaq dari' Asim dari 'Ali berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Wahai Ahlal Quran (orang-orang yang memahami al Quran) salat witirlah kalian, karena sesungguhnya Allah itu ganjil, menyukai yang ganjil.

Berkaitan dengan jumlah rakaat salat witir, dalam sebuah riwayat telah dinyatakan oleh Rasulullah SAW bahwa salat witir itu tiga belas rakaat, sebelas rakaat, sembilan rakaat, tujuh rakaat, tiga rakaat, dan satu rakaat.

رُويَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَتْرُ بِثَلَاثِ عَشْرَةَ وَاحِدَةٍ
وَتِسْعٍ وَسَبْعٍ وَخَمْسٍ وَثَلَاثٍ وَوَاحِدَةٍ (رواه الترمذي)¹¹¹

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwasanya salat witir adalah tiga belas rakaat, sebelas rakaat, sembilan rakaat, tujuh rakaat, tiga rakaat, dan satu rakaat (HR. Tirmidzi).

Di samping salat tahajjud dan salat witir di atas, masih terdapat salat-salat sunnah lainnya, yang biasanya dilakukan pada malam hari sebagaimana pada waktu salat malam. Salat-salat sunnah tersebut antara lain adalah salat tarawih, salat hajat, salat tasbih, dan salat istikharah.

6) Salat Tarawih

Taraawiih (kata tunggalnya *tarwiihhah*) menurut bahasa berarti istirahat. Di sini berarti istirahat setelah setiap empat rakaat salat sunnah (tarawih) di bulan Ramadhan (disebabkan panjang

¹⁰⁹ Hamdan Bakran Adz Dzakiey, *op.cit.*, hlm. 323.

¹¹⁰ Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Semarang: Toha Putra, tt.), Juz. 1, hlm. 332.

¹¹¹ At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi Al Jaami' Ash-Shahiih*, (Semarang: Toha Putra, tt.), Juz. 1, hlm. 285.

ayat al Quran yang di baca pada masa itu dalam setiap rakaatnya).¹¹²

Salat tarawih ialah salat malam pada bulan ramadhan, hukumnya sunnah mu'akad (penting bagi laki-laki dan perempuan), boleh dikerjakan sendiri-sendiri dan boleh berjamaah. Waktunya yaitu sesudah salat 'isaya sampai terbit fajar (waktu subuh).¹¹³

Adapun jumlah rakaat dalam salat tarawih, ada dua pendapat, yaitu delapan rakaat, dan dua puluh rakaat.

Pendapat pertama: salat tarawih dilakukan delapan rakaat berdasarkan hadits dari A'isyah r.a., yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

عن أبي سلمة بن عبد الرحمن أنه سأل عائشة رضي الله عنها: كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان؟ فقالت: ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة: يصلي أربعا، فلا تسئل عن حُسْنِهِنَّ وطُوْلِهِنَّ، ثم يصلي أربعا فلا تسئل عن حُسْنِهِنَّ وطُوْلِهِنَّ، ثم يصلي ثلاثا. فقالت عائشة: فقلت: يا رسول الله، أتنام قبل أن تُوتر؟ فقال: يا عائشة إنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي (رواه البخاري)¹¹⁴

Dari Abi salamah bin Abdirrahman bahwasanya ia bertanya kepada 'Aisyah: bagaimanakah Rasulullah SAW melakukan salat malam pada bulan ramadhan?, 'Aisyah menjawab: Rasulullah SAW tidak pernah salat di malam hari, lebih dari sebelas rakaat, baik di bulan ramadhan maupun di bulan lainnya. Pertama-tama beliau salat empat rakaat, jangan engkau tanya bagaimana bagus dan panjangnya. Kemudian beliau salat empat rakaat lagi, jangan tanya bagaimana bagus dan panjangnya. Dan kemudian beliau salat tiga rakaat (salat

¹¹² Muhammad Bagir Al Habsyi, *Fiqh Praktis: Menurut Al Quran, As Sunnah, Dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), cet. V., hlm. 171.

¹¹³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), cet.35, hlm. 149.

¹¹⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *op. cit.*, hlm. 448.

witir sebagai penutup). Pernah aku bertanya kepadanya, “Ya Rasulullah apakah engkau tidur sebelum melakukan salat witir?”, beliau menjawab, “Hai ‘Aisyah, kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak” (HR. Bukhari).

Pendapat kedua: salat tarawih pada masa Umar r.a., Utsman r.a., dan Ali k.w., kaum muslimin melaksanakan salat tarawih sebanyak duapuluh rakaat. Dan jumlah itulah yang disetujui oleh mayoritas para ahli fiqh, dari kalangan madzab Hanafi, Hanbali, Syafi’i, Daud Ats Tsauri dan lain-lain.¹¹⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَعِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيمَةٍ ثُمَّ يَقُولُ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه أبي داود)¹¹⁶

Dari Abi Hurairah ra. Berkata: Rasulullah SAW. Berkeinginan keras tanpa menyuruh mereka menekadkan, beliau bersabda: barang siapa berdiri (salat tarawih) pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala, maka diampuni dosa-dosa yang telah berlalu (HR. Abi Dawud).

Menanggapi hadits ini, Imam Taqiyuddin Abi Bakr bin Muhammad Al Husaini Al Hasani Al Damsyaqi Asy Syafi’i, dalam *Kifayatul Akhyar Fi Halli Ghayatil Ikhtisar*, menjelaskan bahwa;

وصدرا من خلافة الفروق رضي الله عنه, ثم رأى الناس يصلونها في المسجد فرادى وإثنين وإثنين وثلاثة وثلاثة فجمعهم علي أبي رضي الله عنه ووضب لهم عشرين ركعة وأجمع الصحابة معه على ذلك وفعل عمر ذلك لأمنه الإفتراض.¹¹⁷

Dan pada masa awal khalifah Al Faruq (Umar Ibnul Khathab) r.a., kemudian banyak orang melakukan salat (tarawih) di masjid sendiri-sendiri, dua rakaat dua rakaat dan tiga rakaat tiga rakaat, maka Ali Abi r.a. mengumpulkan mereka dan

¹¹⁵ Muhammad Bagir Al Habsyi, *op.cit.*, hlm. 171-172.

¹¹⁶ Abi Dawud, *op.cit.*, hlm. 321.

¹¹⁷ Imam Tuqiyuddin Abi Bakr bin Muhammad Al Husaini Al Hasani Al Damsyiqi Asy Syafi’i, *Kifayatul Akhyar Fi Halli Ghayatil Ikhtisar*, (Dar Ihya’ Al Kutub Al Arabiyah, t.t.), Juz I, hlm. 88.

menyuruh mereka salat (tarawih) dua puluh rakaat, dan para sahabat menyutuhnya, dan sahabat Umarpun melakukan yang demikian pula meskipun tidak diharuskan.

7) Salat Hajat

Salat hajat ialah salat sunnah yang dikerjakan karena mempunyai hajat agar diperkenankan hajatnya oleh Allah. Salat sunnah hajat dikerjakan dua rakaat, kemudian berdoa memohon sesuatu yang menjadi hajatnya. Salat sunnah hajat dilaksanakan semalam, tiga malam, atau tujuh malam, tergantung pada penting dan urgensinya.¹¹⁸

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَكْرٍ عَنْ قَائِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
أَوْفِي قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ إِلَى اللَّهِ
حَاجَةٌ أَوْ إِلَى مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ وَلِيَحْسِنْ الْوُضُوءَ ثُمَّ لِيُصَلِّ
رُكْعَتَيْنِ... (رواه الترمذي)¹¹⁹

Dari Abdillah bin Bakrin dari Qaidi bin Abdirrahman bin Abdillah bin Abi Aufi berkata: Bersabda Rasulullah SAW. Barang siapa membutuhkan Allah atau anak Adam, maka berwudhulah dan sempurnakanlah wudhunya kemudian salat dua rakaat ... (HR. Turmudzi).

Salat hajat banyak macam ragam cara mengerjakannya yakni bukan syarat rukunnya, hanya pada bacaan dan tertibnya berlainan cara mengerjakannya. Pada pokoknya salat hajat dilaksanakan dua rakaat sampai dengan 12 rakaat, dengan tiap-tiap dua rakaat satu salam¹²⁰

8) Salat Tasbih

Disebut salat tasbih karena di dalamnya dibacakan tasbih sehingga 4 rakaat berjumlah 300 tasbih. Salat tasbih dianjurkan

¹¹⁸ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt), hlm. 103.

¹¹⁹ At Tirmidzi, *op.cit.*, hlm. 297.

¹²⁰ Moh. Rifa'i, *op.cit.*

mengamalkannya, kalau bisa tiap-tiap malam, kalau tidak bisa tiap malam, maka sekali seminggu, kalau juga tidak sanggup sekali seminggu, dapat juga dilakukan sebulan sekali atau setahun sekali, dan kalau tidak bisa setahun sekali, setidaknya-tidaknya sekali seumur hidup.¹²¹

Adapun kaifiat salat tasbih, sesudah takbir dan bertasbih iftitah, membaca lima belas tasbih. Sesudah itu membaca ta'awudz, membaca bismillah dan al Fatihah serta surat. Sesudah itu membaca tasbih sepuluh kali, sesudah itu iktidal lalu membaca tasbih sepuluh kali, sesudah itu sujud lalu membaca tasbih sepuluh kali, sesudah itu duduk antara dua sujud lalu membaca tasbih sepuluh kali, dan sesudah itu sujud yang kedua membaca tasbih sepuluh kali juga.¹²²

Salat tasbih dikerjakan empat rakaat. Tiap-tiap rakaat tujuh puluh lima tasbih (dalam berdiri dua puluh lima tasbih, lima belas tasbih sebelum al Fatihah, dan sepuluh tasbih sesudah surat). Kalau salat tasbih dikerjakan pada malam hari, baik dilakukan dengan dua-dua rakaat satu salam. Tasbih di dalam rukuk dan di dalam sujud, dibaca sesudah membaca tasbih rukuk dan tasbih sujud. Dan tasbih ini tidak dibaca dalam sujud sahwī.¹²³

عن أبي رافع قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم للعباس : يا عمّ الا أصلك الا أحبوك الا أنفعك قال : بلى يا رسول الله قال : يا عمّ صلّى أربع ركعات تقرأ في كلّ ركعة بفاتحة الكتاب وسورة فإذا أنقضت القراءة فقل : الله أكبر والحمد لله وسبحان الله خمس عشرة مرّة قبل أن ترکع, ثمّ ارکع فقلها عشرا, ثمّ ارفع رأسك فقلها عشرا, ثمّ اسجد فقلها عشرا ثمّ ارفع رأسك فقلها عشرا ثمّ اسجد

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 97

¹²² Teungku Muhammad Hasbi As Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 303.

¹²³ *Ibid*

فقلها عشرا ثم ارفع رأسك فقلها عشرا قبل أن تقوم, فذلك خمس وسبعون في كل ركعة وهي ثلاث مائة في أربع ركعات ولو كانت ذنوبك مثل رمل عالج غفرها الله لك. قال يا رسول الله ومن يستليع أن يقولها في يوم؟ قال إن لم تستليع أن تقولها في يوم فقلها في جمعة, فإن لم تستليع أن تقولها في جمعة فقلها في شهر, فلم يزل يقول له حتى قال فقلها في سنة (رواه الترمذي)¹²⁴

Dari Abi Rafi' berkata: bersabda Rasulullah SAW kepada Abbas: hai Paman ingatkah salatmu, kecintaanmu, dan kemanfaatanmu. Berkata (Abbas): tentu Ya Rasulullah. Bersabda (Rasulullah SAW): hai Paman salatlah empat rakaat dengan membaca surat al Fatihah dan sebuah surat dalam tiap rakaat. Apabila engkau telah selesai membacanya, maka ucapkanlah "*Allahu akbar wal hamdu lillah wasubhaanallah*" lima belas kali sebelum ruku', sepuluh kali ketika ruku', sepuluh kali ketika bangkit dari ruku', sepuluh kali ketika sujud, sepuluh kali ketika duduk, sepuluh kali ketika sujud ke dua, sepuluh kali ketika duduk sebelum berdiri. Dengan demikian, tujuh puluh lima kali dalam satu rakaat dan tiga ratus kali dalam empat rakaat. Walaupun dosamu seperti pasir yang terhampar, maka Allah mengampuni dosa-dosamu. Bertanya (Abbas): Ya Rasulullah dan siapakah yang mampu melakukannya setiap hari? Menjawab (Rasulullah): jika engkau tidak mampu melakukannya setiap hari, lakukanlah setiap hari jumat, maka jika engkau tidak mampu, lakukanlah setiap bulan, dan jika engkau tidak mampu lagi, lakukanlah setiap tahun (HR. Tirmidzi).

9) Salat Istikharah

Salat istikharah artinya salat meminta petunjuk yang baik. Umpamanya seseorang akan mengerjakan suatu pekerjaan yang penting, sedangkan ia masih ragu-ragu, apakah pekerjaan itu baik untuk dia atau tidak. Ketika itu disunnahkan baginya salat istikharah dua rakaat, sesudah itu berdoa, meminta petunjuk kepada Allah atas pekerjaannya yang masih diragukan itu.¹²⁵

¹²⁴ At Tirmidzi, *op.cit.*, hlm. 299-300.

¹²⁵ Sulaiman Rasjid, *op. cit.*, hlm. 151.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْأَسْتِحَارَةَ فِي الْأُمُورِ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ... (رواه الترمذي)¹²⁶

Dari Jabir bin Abdillah berkata: Rasulullah SAW. Mengajarkan kepada kami tentang salat istikharah dalam suatu urusan, sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami tentang surat dari al Quran, beliau bersabda: apabila salah satu di antara kalian ragu melakukan suatu urusan, maka salatlah dua rakaat selain salat fardhu...(HR. Turmudzi).

2. Salat Malam Nabi Muhammad Rasulullah SAW

Berkaitan dengan penjelasan tentang salat malam ini, pada waktu Nabi Muhammad Rasulullah SAW masih hidup, beliau sangat mengawatirkan kalau salat malam ini dikira wajib oleh ummatnya. Hal ini wajar saja terjadi, karena secara hukum dan nilai salat beliau berbeda dengan ummatnya.

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مَنِ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ... (المزمل: 20)

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau sepertiga dua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran ... (QS. Al Muzzammil: 20).¹²⁷

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas penjelasan menyangkut salat Rasulullah SAW dipisahkan dari penjelasan menyangkut salat kelompok yang bersama beliau. Redaksi *taquumu*, (kamu bangkit untuk salat ...) dipisah dengan *wa thaafatun min al ladziina ma'aka* (... dan

¹²⁶ At Tirmidzi, *op.cit.*, hlm. 298.

¹²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 990.

kelompok orang-orang yang bersamamu). Pemisahan tersebut memiliki maksud bahwa salat Rasulullah SAW dan salat sahabatnya berbeda dari segi hukum dan nilai. Salat beliau sifatnya wajib, sedangkan bagi mereka sunnah.¹²⁸

Namun demikian, karena mereka "bersama" Nabi, maka ibadah mereka semua diterima Allah, kesalahan dan kekurangan mereka diampuni Allah, bahkan kesulitan yang dihadapi sebagian mereka menjadi sebab turunnya keringanan dan alternatif pengganti salat malam yang tidak mampu dilakukan secara sempurna oleh mereka. Salah satu alternatif penggantinya adalah maka bacalah apa yang mudah bagimu dari al Quran.¹²⁹

Hal senada juga tergambar dalam hadist dari A'isyah bahwa ketika Rasulullah SAW sedang salat malam di kamarnya, yang bersebelahan dengan masjid, terlihat oleh orang banyak sehingga mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh beliau (salat malam). Kejadian inilah kemudian membuat Rasulullah SAW khawatir bahwa salat malam itu nanti dikira wajib.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ... فَقَالَ (رسول الله صل الله عليه وسلم): إِنِّي خَشِيتُ
أَنْ تُكْتَبَ عَلَيْكُمْ صَلَاةُ اللَّيْلِ (رواه البخاري)¹³⁰

Dari 'Aisah ia berkata: ... Maka bersabda Rasulullah SAW, sesungguhnya aku takut apabila diwajibkan atas kalian salat malam.

Adapun Nabi Muhammad Rasulullah SAW dalam melakukan salat malam, beliau selalu mendahuluinya dengan melakukan salat dua rakaat yang ringan, hal ini sebagaimana dalam hadits dari Abi Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ
اللَّيْلِ فَلْيُصَلِّ رَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ (رواه أبي داود)¹³¹

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Qur'an Al Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1977), hlm. 205.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 206.

¹³⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *op. cit.*, hlm. 170.

¹³¹ Abi Dawud, *op.cit.*, hlm. 310.

Dari Abi Hurairah berkata: bersabda Rasulullah SAW: Apabila salah seorang di antara kalian berdiri di malam hari (untuk mengerjakan salat malam), hendaklah memulai dengan salat dua rakaat yang ringan (HR. Abu Dawud).

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Umar bahwa Nabi Muhammad SAW menyuruh melakukan salat malam dua rakaat dua rakaat (dengan tiap-tiap dua rakaat satu salam), kemudian melakukan salat witir satu rakaat.

عن ابن عُمَرَ عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال: صلاة الليلِ مثنى مثنى فَإِذَا خِفَتَ الصُّبْحَ فَأُوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ، وَاجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِكَ وَتَرًا (رواه الترمذي)¹³²

Dari Ibnu Umar dari Nabi SAW bersabda: salat malam dilakukan dua rakaat dua rakaat (dengan tiap-tiap dua rakaat satu salam), kemudian apabila kamu takut waktu salat subuh akan tiba, maka tutuplah salat malammu dengan satu rakaat salat witir (HR. Tirmidzi).

Dalam riwayat yang lain, Nabi Muhammad Rasulullah SAW melakukan salat malam, baik itu di bulan ramadhan maupun di bulan yang lainnya adalah delapan rakaat, kemudian beliau salat witir tiga rakaat. Hal ini berdasarkan riwayat dari Said bin Abi Said al Maqburi dari Abu salamah dari 'Aisyah.

عن سعيد بن أبي سعيد المقبريِّ عن أبي سلمة أنه سأل عائشة: كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان؟ فقالت: ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة: يصلي أربعا، فلا تسئل عن أحسنهنَّ وطولهنَّ، ثم يصلي أربعا فلا تسئل عن أحسنهنَّ وطولهنَّ، ثم يصلي ثلاثا. فقالت عائشة: فقلت: يا رسول الله، أتنام قبل أن تُوتر؟ فقال: يا عائشة إنَّ عيني تنامان ولا ينام قلبي (رواه الترمذي)¹³³

Dari Said bin Abi Said al Maqburi dari Abu salamah bahwasanya ia bertanya kepada 'Aisyah: bagaimanakah Rasulullah SAW melakukan

¹³² At Tirmidzi, *al Jami'u al shahih*, (Beirut: Darul Kutub, t.t), hlm. 300.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 302.

salat malam pada bulan ramadhan?, ‘Aisyah menjawab: Rasulullah SAW tidak pernah salat di malam hari, lebih dari sebelas rakaat, baik di bulan ramadhan maupun di bulan lainnya. Pertama-tama beliau salat empat rakaat, jangan engkau tanya bagaimana bagus dan panjangnya. Kemudian beliau salat empat rakaat lagi, jangan tanya bagaimana bagus dan panjangnya. Dan kemudian beliau salat tiga rakaat (salat witr sebagai penutup). Pernah aku bertanya kepadanya, “Ya Rasulullah apakah engkau tidur sebelum melakukan salat witr?”, beliau menjawab, “Hai ‘Aisyah, kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak” (HR. Tirmidzi).

3. Adab-adab dalam salat malam
 - a. Berniat ketika akan tidur, bahwa ia akan bangun mengerjakan salat malam.
 - b. Menyapu muka di kala bangun dari tidur, lalu bersugi dan memandang ke langit, kemudian berdoa.
 - c. Membuka salat malam dengan 2 (dua) rakaat iftitah yang ringan, sesudah itu barulah dia salat seberapa yang dia kehendaki.
 - d. Membangunkan keluarga dari tidur di malam hari.
 - e. Menghentikan salat untuk tidur kembali, apabila terasa mata mengantuk, hingga hilang kantuk.
 - f. Janganlah dia memberatkan diri, salatlah sesuai dengan kesanggupannya, lalu dia kekalkannya, jangan dia tinggalkannya, kecuali karena darurat.¹³⁴
 - g. Melakukan salat malam di rumah.
 - h. Mengakhiri salat malam dengan salat witr.¹³⁵

4. Keutamaan salat malam

- a. Tawadhu’ kepada Allah dan Rasul-Nya

Melakukan salat malam merupakan manifestasi dari tawadhu’ kepada Allah dan Rasul-Nya. Salat malam adalah kebiasaan orang-orang saleh yang menjauhkan lambung mereka dari pembaringan untuk melaksanakan perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya.

¹³⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 521-524.

¹³⁵ Said bin Ali bin Wahf al Qahhani, *op.cit.*, hlm. 28.

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (السجدة: ١٦)

Lambung mereka jauh dari pembaringan, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka (Q.S. As Sajdah: 16).¹³⁶

b. Mendapatkan tempat yang terpuji.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (الإسراء: ٧٩)

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. al Isra':79).¹³⁷

c. Doa yang makbul

Salat malam dapat menjadi jalan dikabulkannya doa oleh Allah, karena salat malam dapat dilakukan pada waktu sepertiga malam awal sampai waktu fajar. Sebagaimana tertuang dalam hadis dari Abi Hurairah bahwa Allah akan mengabulkan doa orang yang berdoa pada waktu sepertiga malam awal sampai waktu fajar.

عن أبي هريرة أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُوَنِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ: مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيهِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ، فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّىٰ يُضِيَءَ الْفَجْرُ (رواه الترمذي)¹³⁸

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Allah turun ke langit bumi setiap sepertiga malam awal seraya berfirman: Aku adalah Penguasa, apabila ada orang yang berdoa pada-Ku maka Aku kabulkan doanya, apabila ada orang meminta pada-Ku maka Aku beri permintaanya, apabila ada orang yang memohon ampun pada-Ku maka Aku mengampuninya, maka

¹³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm.662.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 436.

¹³⁸ At Tirmidzi, *op.cit.*, hlm. 307.

yang demikian itu berlangsung sampai tiba waktu fajar (HR. Tirmidzi).

d. Keluarga yang dirahmati Allah

Masih dalam hadits dari Abi Hurairah bahwa Allah merahmati sepasang suami istri yang saling membangunkan untuk menegakkan salat malam.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ. رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبِي نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ (رواه أبي داود)¹³⁹

Dari Abi Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Allah merahmati seorang laki-laki yang berdiri di malam hari untuk melakukan salat malam dan membangunkan istrinya, jika istrinya enggan bangun ia memercikkan air kemukanya. Allah merahmati seorang perempuan yang berdiri di malam hari untuk melakukan salat malam dan membangunkan suaminya, jika suaminya enggan bangun ia memercikkan air kemukanya (HR. Abu Dawud).

e. Terhindar dari penyakit

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشْوِصُ فَاَهُ بِالسِّوَاكِ (رواه أبي داود)¹⁴⁰

Dari Hudaifah berkata: Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: apabila berdiri di malam hari (untuk melakukan salat malam) hendaklah membersihkan mulutnya dengan siwak (bersugi) (HR. Abi Dawud).

C. Pendidikan Akhlak dan Salat Malam (*Qiyamul Lail*)

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan sistematis terhadap pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani anak didik atau orang yang sedang dididik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan akhlak adalah suatu sifat yang telah tertanam dalam jiwa, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik atau buruk, yang merupakan kebiasaan dari kehendaknya yang konstan, tidak temporer

¹³⁹ Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Semarang: Toha Putra, tt.), Juz. 1, hlm. 307.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 27.

dan tidak memerlukan pertimbangan, pemikiran serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Perlu ditegaskan di sini bahwa akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya, serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia (termasuk dirinya sendiri), dan manusia dengan alam.

Salat malam adalah bagian dari akhlak yang merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia berdasarkan ajaran Islam. Salat malam adalah suatu aktifitas dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah yang merupakan implementasi dari rasa kepatuhan terhadap Allah dan sunnah Rasulullah SAW dengan mengerahkan segenap eksistensi diri secara jasmani dan rohani.

Dengan demikian, salat malam merupakan manifestasi pendidikan akhlak yang sangat alternatif. Salat malam mendorong kepada pelakunya untuk menegakkan akhlak. Salat malam mendorong kepada pelakunya untuk melakukan perbuatan sabar, ikhlas, khusuk, taqarrub, ridha, dan mahabbah.

1. Sabar

Membiasakan melakukan salat malam, berarti membiasakan diri untuk melatih kesabaran. Karena melakukan salat malam yang efektif adalah dengan salat yang khusuk. Orang yang salatnya khusuk mencerminkan orang yang sabar.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (45) الَّذِينَ
يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (46) (البقرة: 45-46)

Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu' (45), (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya (46) (Q.S. Al Baqarah: 45-46).¹⁴¹

¹⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm.15.

2. Khusyu'

Salat malam tidak terlepas dari berusaha untuk melakukannya dengan khusyu'. Sebagaimana salat merupakan wujud tawadhu seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya, yang nampak dalam komitmen memelihara salat dan melakukannya secara khusuk.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة: 238)

Peliharalah segala salat (mu), dan (peliharalah) salat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusu' (QS. Al Baqarah: 238).¹⁴²

3. Ikhlas

Di samping khusuk dalam melakukan salat malam. Keikhlasan dalam melakukan salat malam adalah prinsip yang harus dijaga. Salat malam adalah bagian dari ibadah nafilah yang sangat dianjurkan oleh Allah agar dilaksanakan oleh hamba-hamba-Nya yang thaat, sebagai bukti keikhlasan kepada-Nya.

... وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ...

(الاعراف: 29)

... Dan (katakanlah): Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan keta'atanmu kepada-Nya ... (QS. Al A'raaf: 29).¹⁴³

4. Taqarrub

Salat malam merupakan manifestasi dari *taqarrub* (mendekatkan diri) terhadap Allah. Hal ini menunjukkan rasa kerinduan yang begitu mendalam seorang hamba terhadap Tuhannya, maka Allah menyatakan kepadanya bahwa Aku sudah dekat dengannya, Aku kabulkan segala permohonannya, percayalah kepada jalan kebenaran-Ku.

¹⁴² *Ibid*, hlm. 58.

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 225.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَالْيُؤْمِنُوا لِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة: 186)

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (QS. Al Baqarah: 186).¹⁴⁴

5. Ridha

Salat malam adalah wujud hubungan saling ridha antara hamba dengan Tuhannya. Hubungan yang saling memuaskan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan yang mengandung makna ketenangan jiwa yang sebenarnya. Hubungan yang mengantarkan manusia kepada puncak kebahagiaan.

Ridha berarti penerimaan, tetapi ia juga berarti kualitas kepuasan dengan sesuatu atau seseorang. Oleh karena itu, kata ini digunakan dalam hubungannya dengan kepuasan dan kepenyayangan Tuhan atas tindak-tanduk sang hamba. Ia juga merujuk pada penerimaan dan kepuasan manusia dalam hal apapun yang ditetapkan untuk kehidupan yang bersangkutan.¹⁴⁵

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُؤْمِنَةُ (27) اِرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً (28) فَادْخُلِي
فِي عِبَادِي (29) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (30) (الفجر: 27-30)

Hai jiwa yang tenang (27). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (28). Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku (29). Dan masuklah ke dalam surga-Ku (30) (QS. Al Fajr: 27-30).¹⁴⁶

6. Mahabbah

Salat malam adalah aktualisasi *mahabbah* (cinta) seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya. Cinta yang menghunjam kuat dalam jiwa,

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm. 45.

¹⁴⁵ Michael A. sells, *op.cit.*, hlm. 274.

¹⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 1059.

mengikuti jalan Allah dan Rasul-Nya. Cinta yang menjadikan sabar sebagai wujud pengorbanan, khusuk sebagai wujud ketulusan, ikhlas sebagai wujud memberi yang terbaik, taqarrub sebagai wujud pelayanan, dan ridha sebagai wujud tanggung jawab. Cinta yang ternyata dalam perbuatan kasih, sayang, dan memaafkan kesalahan.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبُّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (ال عمران: 31)

Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Ali 'Imran: 31).¹⁴⁷

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 80.

BAB III
TAFSIR DAN KANDUNGAN
AL QURAN SURAT AL MUZZAMMIL AYAT 1-7

A. Munasabah Ayat dan Surat

Munasabah menurut bahasa adalah “berdekatan”. Munasabah itu adalah suatu urusan yang dapat dipahami apabila dia dikemukakan kepada akal, niscaya akal menerimanya.¹ Sedangkan menurut Ahmad Sadali munasabah ialah ilmu yang menerangkan hubungan antara suatu ayat dengan ayat yang lain baik yang ada dibelakangnya atau ayat yang ada di mukanya.²

Mengetahui hubungan antara suatu ayat/surat dengan ayat/surat (sebelum dan sesudahnya) tidak kalah pentingnya dengan mengetahui sebab turunnya ayat. Sebab mengetahui adanya hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat itu dapat pula membantu memahami dengan tepat ayat-ayat dan surat-surat yang bersangkutan. Bahkan tidak perlu mencari sebab-sebab turunnya karena perpautan suatu ayat dengan ayat yang lain dapat menggambarkan sesuatu yang dimaksudkan dan tidak perlu lagi mengetahui sejarah turunnya satu persatu.³

Subhi al Saleh mengemukakan bahwa mencari hubungan antar satu surat dengan surat yang lainnya adalah sesuatu yang sulit dan sesuatu yang dicari-cari tanpa ada pedoman/petunjuk, kecuali hanya didasarkan atas tertib surat-surat yang tauqifi itu. Padahal tertib surat-surat yang tauqifi tidaklah berarti harus ada relevansi antara surat-surat al Quran itu, sebagaimana tertib ayat-ayat yang tauqifi itupun tidak berarti harus ada relevansinya antara ayat-ayat al Quran itu, apabila ayat-ayat itu mempunyai sebab-sebab turunnya yang berbeda-beda. Hanya biasanya tiap surat itu mempunyai topik yang menonjol yang bersifat umum yang kemudian di atas topik itu tersusun bagian-bagian surat itu, yang ada hubungannya antara semua bagiannya itu. Tetapi kesatuan/persamaan topik pada tiap-tiap surat itu tidaklah berarti ada

¹ Az Zarkassiy, *Al Burhan Fi Ulumi Al Quran*, (Beirut: Dar Al Ihya, 1957), Juz 1, hlm.35.

² Ahmad Sadali, *Ulumul Qur'an 1*, (Bandung: Pustaka Setia, tth), hlm. 168.

³ Al Suyuthy, *Al Itqan Fi Ulumil Qur'an*, (Muassatul Kutub, tth), Juz 111, hlm. 288.

kesatuan/persatuan pada semua al Quran. Dalam hal ini cukup menunjukkan hubungan antara ayat pertama surat berikutnya. Seolah-olah hubungan antara kedua ayat dari kedua surat itu terjadi secara langsung melalui ayat, andai kata tidak terpisah dengan basmalah. Jadi tidak berarti ada hubungan antara kedua surat itu secara keseluruhan.⁴

Kreteria ukuran untuk menetapkan ada atau tidaknya munasabah (relevansi) antara ayat-ayat dan surat-surat adalah tamatsul atau tasyabuh (persamaan/persesuaian) antara maudhu'-maudhu'nya. Maka apabila ayat-ayat/surat-surat itu mengenai hal hal yang ada kesamaan (kesatuan) yang berhubungan ayat-ayat pemulaanya dengan ayat-ayat/surat-surat yang berbeda-beda sebab turunnya dan tentang hal hal yang tidak sama atau serupa, maka sudah tentu tidak ada munasabah atau relevansi antara ayat-ayat/surat-surat itu.⁵

Adapun dalam mushaf yang beredar sekarang ini, surat al Muzzammil diletakkan antara surat al Jin dan al Muddatstsir.

Munasabah surat al Jin dengan surat al Muzzammil adalah:

1. Surat al Jin menerangkan keta'juban segolongan jin yang mendengarkan pembacaan al Quran, sedangkan surat al Muzzammil Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW membaca al Quran pada waktu malam.
2. Pada surat al Jin diterangkan bahwa orang-orang kafir Mekah selalu mengganggu Nabi Muhammad SAW bila beliau sedang sembahyang sedang surat al Muzzammil Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad SAW mengerjakan sembahyang malam untuk menguatkan jiwanya.⁶

Sedangkan munasabah surat al Muzzammil dengan surat al Muddatstsir adalah:

⁴ Subhi al Saleh, "Mabahits Fi Ulumul Qur'an", terj. Team Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 151.

⁵ Subhi al Saleh, *Ibid.*, hlm. 152.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1993), hlm. 986.

1. Kedua surat ini sama-sama dimulai dengan seruan kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Surat al Muzzammil berisi perintah bangun di malam hari bersembahyang tahajjud dan membaca al Quran untuk menguatkan jiwa seseorang sedangkan surat al Muddatstsir berisi perintah melakukan da'wah mensucikan diri, dan bersabar.⁷

Sedangkan munasabah ayat surat al Muzzammil dapat dilihat pada pokok-pokok isinya adalah petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk menguatkan jiwa rohani guna persiapan menerima wahyu, yaitu dengan bangun di malam hari untuk bersembahyang tahajjud, membaca al Quran dengan tartil; bertasbih dan bertahmid; perintah bersabar terhadap celaan orang-orang yang mendustakan Rasul. Akhirnya kepada umat Islam diperintahkan untuk bersembahyang tahajjud, berjihad di jalan Allah, membaca al Quran, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, membelajakan harta di jalan Allah dan mohon ampunan kepada Allah SWT.⁸

B. Asbab al Nuzul

Terdapat beberapa riwayat tentang sebab turunnya surat al Muzzammil. Dalam Tafsir Al Maraghi, Ahmad Musthafa Al Maraghi menunjukkan suatu riwayat dengan mengutip riwayat dari Ibnu Abbas bahwa;

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَوَّلُ مَا جَاءَ جِبْرِيلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَافَهُ وَظَنَّ أَنَّ بِهِ مَسًّا مِنَ الْجِنِّ، فَرَجَعَ مِنَ الْجَبَلِ مُرْتَعِدًا وَقَالَ زَمَلُونِي زَمَلُونِي، فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ جَاءَهُ جِبْرِيلُ وَنَادَاهُ (يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ. قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا)⁹

Menurut Ibnu Abbas: Kedatangan Jibril yang pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW itu mencemaskannya, lalu beliau menyangka telah kemasukan jin, lalu beliau pulang dari gunung dalam keadaan gemetar dan mengatakan “selimutilah aku, selimutilah aku”, ketika beliau dalam keadaan demikian tiba-tiba datang Jibril dan menyerunya “Hai orang yang berselimut, bangunlah di malam hari, kecuali sedikit”.

⁷ *Ibid.*, hlm. 990.

⁸ *Ibid.*, hlm. 987.

⁹ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Mesir: Darul Ulum, 1974), Juz XXIX, hlm. 189.

Kemudian dalam Ad Durul Mantsur Fi Tafsiril Ma'tsur, As Suyuthi mengemukakan suatu riwayat bahwa;

أَخْرَجَ الْبَزَارُ وَالطَّبْرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ وَأَبُونَعِيمٍ فِي الدَّلَائِلِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: اجْتَمَعَتْ قُرَيْشٌ فِي دَارِ النَّدْوَةِ فَقَالُوا: سَمُّ هَذَا الرَّجُلِ إِسْمًا تَصُدُّرُ النَّاسُ عَنْهُ، فَقَالُوا: كَاهِنٌ، قَالُوا: لَيْسَ بِكَاهِنٍ، قَالُوا: مَجْنُونٌ، قَالُوا: لَيْسَ مَجْنُونٌ، قَالُوا: يَفْرُقُ بَيْنَ الْحَبِيبِ وَحَبِيبِهِ، فَتَفَرَّقَ الْمُشْرِكُونَ عَلَى ذَلِكَ، وَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَزَمَّلَ فِي ثِيَابِهِ وَتَدَثَّرَ فِيهَا، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: (يَأَيُّهَا الْمُرَّمَّلُ). (يَأَيُّهَا الْمُدَثَّرُ) ¹⁰

Dikeluarkan oleh al Bazari dan Thabrani dalam kitab al Ausath dan oleh Abu Naim dalam kitab ad-Dalail dari Jabir ia berkata: orang Quraisy berkumpul di Darun Nadwah (balai pertemuan) kemudian mereka berkata: Namailah lelaki ini (Nabi Muhammad SAW.) dengan nama yang setiap orang akan bersandar padanya, mereka berkata: “Dia adalah seorang peramal”. Mereka berkata: “Dia bukan seorang peramal”. Mereka berkata: “Dia adalah seorang gila. Mereka berkata: “Dia bukan orang gila. Mereka berkata: “Dia bukan orang gila. Mereka berkata: “Dia adalah orang yang memisahkan kekasih dari kekasihnya”. Kemudian mereka bubar. Setelah sampai berita tentang hal itu kepada Nabi Muhammad SAW., kemudian beliau berselimut dengan pakiannya dan berkemul di dalamnya, maka datanglah Jibril kemudian berkata: “Hai orang yang berselimut. Hai orang yang berkemul”.

Sayyid Quthb, dalam Fi Dhalil Quran menuliskan dari sumber riwayat yang lain bahwa;

يُرَوَّى فِي سَبَبِ نُزُولِ هَذِهِ السُّورَةِ أَنَّ قُرَيْشًا اجْتَمَعَتْ فِي دَارِ النَّدْوَةِ تُدَبِّرُ كَيْدَهَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاعْتَمَ لَهُ؛ وَالتَّفَ بِنِيَابِهِ وَتَزَمَّلَ وَنَامَ مَهْمُومًا. فَجَاءَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِشَطْرِ هَذِهِ السُّورَةِ الْأُولَى (يَأَيُّهَا الْمُرَّمَّلُ). فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا... إلخ) وَتَأَخَّرَ شَطْرُ السُّورَةِ الثَّانِي مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: (إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ...) إِلَى آخِرِ السُّورَةِ. تَأَخَّرَ عَامًّا كَامِلًا. حِينَ قَامَ

¹⁰ Jalaludin bin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuti, *Ad-Durul Mantsur fi Tafsiril Ma'tsur*, (Beirut; Darul kutub, tt.), Juz VI, hlm.440.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَطَائِفَةٌ مِنَ الدِّينِ مَعَهُ، حَتَّى وَرَمَتْ أَقْدَامُهُمْ،
فَنَزَلَ التَّخْفِيفُ فِي الشَّطْرِ الثَّانِي بَعْدَ اثْنَيْ عَشَرَ شَهْرًا.¹¹

Mengenai sebab sebab turunnya surat ini terdapat suatu riwayat yang menceritakan bahwa kaum Quraisy berkumpul di Darun Nadwah (balai pertemuan) untuk mengatur tipu daya terhadap Nabi SAW. Dan dakwahnya yang beliau bawa. Setelah informasi tentang hal itu sampai pada kepada Rasulullah SAW. Maka beliau bersedih hati, lantas berselimutkan dengan pakaiannya dan tidur dengan penuh kesedihan. Maka datanglah Jibril menyampaikan bagian pertama surat ini, “Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya) ...dst”. dan paroon yang kedua belakangan datangnya, yaitu dari firman Allah, “Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam ...” hingga akhir surat. Bagian yang kedua ini terlambat satu tahun penuh, yaitu ketika Rasulullah SAW. Menunaikan shalat bersama segolongan sahabatnya, sehingga kedua kaki beliau bengkok. Maka turunlah ayat yang memberikan keringanan kepada beliau pada bagian kedua ini setelah berlalu dua belas tahun.

Lebih lanjut Sayyid Quthb menjelaskan riwayat di atas bahwa;

وَقِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (قُمْ) ... فَقَامَ. وَظَلَّ قَائِمًا بَعْدَهَا أَكْثَرَ مِنْ
عِشْرِينَ عَامًا! لَمْ يَسْتَرَخْ. وَلَمْ يَسْكُنْ. وَلَمْ يَعِشْ لِنَفْسِهِ وَلَا لِأَهْلِهِ. قَامَ وَظَلَّ قَائِمًا
عَلَى دَعْوَةِ اللَّهِ. يَحْمِلُ عَلَى عَاقِبِهِ الْعَبْءَ الثَّقِيلَ الْبَاهِظِ وَلَا يَنْوِي بِهِ. عَبْءُ الْأَمَانَةِ
الْقُبْرَى فِي هَذِهِ الْأَرْضِ. عَبْءُ الْبَشَرِيَّةِ كُلِّهَا، وَعَبْءُ الْعَقِيبَةِ كُلِّهَا، وَعَبْءُ الْكُفَّاهِ
وَالْجِهَادِ فِي مَيَادِينِ شَتَّى¹²

Dikatakan kepada Rasulullah SAW., “Bangunlah!” ... Maka beliau pun bangun. Dan sesudah itu, beliau bangun (berjuang) lebih dari dua puluh tahun, tidak beristirahat, tidak berhenti, dari tidak hidup untuk kepentingan diri sendiri dan keluarganya. Tetapi beliau bangun dan berjuang mendakwahkan agama Allah, menyeru manusia ke jalan Allah. Pundak beliau memikul beban yang berat yang tidak pernah terlepas, beban amanat terbesar di muka bumi ini, beban kemanusiaan secara total, beban pembinaan yang menyeluruh, beban perjuangan dan jihat dalam berbagai lapangan dan medan.

¹¹ Sayyid Quthb, *Fii Dzilalil Quran*, (Beirut: Darul Ihya, 1967), Jilid VIII, hlm. 166.

¹² *Ibid.*, hlm. 168.

Berkaitan dengan hal ini pula, Ahmad Musthafa Al Maraghi menjelaskan bahwa jumlah ayat surat al Muzammil 20, diturunkan sesudah al Qalam. Surat ini diturunkan di Makkah kecuali ayat ke 11 dan ke 20.¹³ Telah diriwayatkan bahwa ayat ini (ayat ke 11) turun berkenaan dengan para tokoh dan pemimpin Quraisy di Makkah yang suka mengolok-olok. Berkata Aisyah ra: “Ketika ayat ini diturunkan, maka tidak lama kemudian terjadilah perang Badar”.¹⁴

Tema utama surat ini adalah bimbingan kepada Nabi Muhammad SAW agar mempersiapkan mental untuk menerima tugas penyampaian risalah serta rintangan-rintangannya, sekaligus ancaman kepada pengingkar kebenaran. Tujuan utamanya menurut al Baqa’i adalah informasi bahwa amal amal kebajikan menampik rasa takut dan menolak marabahaya. Ia meringankan beban, khususnya bila amal kebajikan berupa kehadiran kepada Allah serta berkonsentrasi mengabdikan kepada-Nya pada kegelapan malam.¹⁵

Melihat uraian tentang sebab-sebab turunnya surat al Muzammil di atas, dapat diambil suatu keterangan bahwa:

1. Penggal pertama dari surat al Muzammil adalah ayat 1-10 diturunkan di Makkah.
2. Dalam surat al Muzammil pada ayat 11 diturunkan di Madinah, yaitu pada waktu hampir terjadi perang Badar.
3. Penggal ke-2 dari surat al Muzammil adalah ayat 11-20 diturunkan di Makkah dengan keterangan bahwa:
 - a. Diturunkan 12 bulan belakangan di mana diberikan keringanan tentang melakukan shalat malam.
 - b. Ada dalam riwayat lain menyatakan bahwa ayat ke-20 itu diturunkan di Madinah.

¹³ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Terj. Bahrn Abu Bakar Lc. dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), Juz XXIX, hlm. 177.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 189.

¹⁵ Quraish Shihab (2), *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003), Cet. 1, hlm. 512.

4. Tujuan utama surat al Muzzammil adalah bimbingan kepada Nabi Muhammad SAW agar mempersiapkan mental untuk menunaikan tugas risalah lengkap dengan segala rintangan yang dihadapi sekaligus beramal kebajikan untuk menampik rasa takut dan menolak marabahaya, meringankan beban, dan berkonsentrasi mengabdikan kepada-Nya pada malam hari, membela kebenaran dan kebajikan sehingga dapat mengalahkan kebatilan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis akan menguraikan dalam skripsi ini bagian dari penggal pertama surat al Muzzammil sebagai bahan kajian tentang nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7 implikasinya terhadap pendidikan akhlak. Mengenai bagian dari penggal pertama surat al Muzzammil ini juga berdasarkan penafsiran As Suyuthi dalam kitabnya *Ad Durul Mantsur Fii Tafsiiril Ma'tsur*.¹⁶ Demikian pula kajian tafsir Quraish Shihab dalam tafsir *Al Mishbah*.¹⁷

C. Tafsir dan Kandungan Al Quran Surat al Muzzammil Ayat 1-7

يَا أَيُّهَا الْمَزْمِلُ (1)

قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (2)

نَضْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (3)

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4)

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا تَقِينًا (5)

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً (6)

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (7) (المزمل : 1-7)

1. Hai orang yang berselimut (Muhammad).
2. Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari kecuali sedikit (daripadanya).

¹⁶ Jalaludin bin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuti, *loc.cit*.

¹⁷ Quraish Shihab (2), *op.cit*. hlm. 513.

3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.
4. Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al Quran itu dengan perlahan-lahan.
5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.
6. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.
7. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). (QS. al Muzzammil: 1-7).¹⁸

1. Panggilan Nabi Muhammad SAW

a. Tafsir Ayat 1

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (المزمل : 1)

Hai orang yang berselimut (Muhammad) (QS. al Muzzammil: 1).

Kata *al Muzzammil* (الْمُزَّمِّلُ) terambil dari kata *az-zaml* (إِزْمَل) yang berarti beban yang berat. Seseorang yang kuat dinamai *izmil* (إِزْمَل) karena ia mampu memikul beban yang berat. Ia juga berarti menggandeng, dari sisi lahir kata *zamil* (زَمِيلُ) yakni teman akrab yang bagaikan bergandengan, dan *zimid* (زَمِيدُ) yakni sesuatu yang dibonceng.¹⁹

Dari makna-makna kebahasaan tersebut, serta dari perbedaan-perbedaan riwayat tentang sebab turunnya ayat, bermunculanlah pendapat-pendapat yang berbeda tentang maksud *yaa ayyuha al Muzzammil*, antara lain:

- 1) Wahai orang yang berselimut (dalam arti harfiah).
- 2) Wahai yang berselimut dengan pakaian kenabian.
- 3) Wahai orang yang lesu, malas dan khawatir menghadapi kesulitan.²⁰

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al Waah, 1993), hlm. 988-989.

¹⁹ Quraish Shihab (2), *Op.Cit.*, hlm. 514.

²⁰ Quraish Shihab (1), *Tafsir Al Qur'an Al Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1977), hlm. 162.

Pendapat yang terakhir ini senada dengan pendapat mufasssir beraliran rasional, Jarullah Az Zamakhsari, yaitu;

وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمًا بِاللَّيْلِ مُتَزَمِلًا فِي قَطِيفَةٍ، فَنَبَهُ
وَأُودِيَ بِمَا يَحْجِجُهُ إِلَيْهِ الْحَالَةُ الَّتِي كَانَ عَلَيْهَا مِنَ التَّرْمُلِ فِي قَطِيفَتِهِ
وَاسْتَعْدَادِهِ لِإِسْتِثْقَالِ فِي النَّوْمِ كَمَا يَفْعَلُ مَنْ لَا يَهَمُّهُ أَمْرٌ وَلَا يُعْنَعُهُ
شَأْنٌ.²¹

Pada suatu malam Rasulullah SAW sedang tidur dalam keadaan berselimut sutra halus, kemudian beliau terbangun dari tidurnya karena mendengar suatu panggilan yang mengecam beliau dalam keadaan tidur berselimut sutra halus tersebut. Kecaman kepada beliau itu disebabkan oleh karena beliau mulai bersiap-siap untuk tidur nyenyak, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang tidak perhatian terhadap persoalan-persoalan besar serta malas dan enggan menghadapi kesulitan dan tantangan.

Menurut Muhammad Asad, maksud panggilan *al Muzammil* tersebut adalah:

The expression muzzammil has a meaning similar to that of muddaththir, which occurs at the beginning of the next surah: namely, "one who is covered (with anything)", "enwrapped" or "enfolded (in anything)"; and, like that other expression, it may be understood in a concrete, leteral sense-i.e., "wrapped up in oneself". Hence, the commentators differ widely in their interpretation of the above aprostrophe, some of them preferring the literal connotation, others the metaphorical; but there is no doubt that irrespective of the linguistic sense in which the address "othou enwrapped one" is understood, it implies a call to hightened consciousness and deeper spiritual awarness on the part of the prophet.²²

Kata *muzzammil* memiliki arti sama atas kata *muddatstsir*, yang terdapat pada permulan surat berikutnya. Yaitu, "seseorang yang berselimut (dengan sesuatu)", "berselimut", dan seperti ekspresi lain, itu mungkin bisa dipahami dalam pengertian konkrit dan literal, yaitu, "berselimut dalam jubah" atau "selimut"-juga secara metafora, yakni "berselimut dalam tidur" atau bahkan "berselimut

²¹ Az-Zamakhsari, *Al Kasyaf*, (Beirut: Darul Qutb, tt.), hlm. 621-622.

²² Muhammad Asad, *The Message of The Quran*, (Gibraltar: Darul Andalus, 1993), hlm.

dalam diri sendiri”. Karenanya, para komentator berbeda jauh dalam penafsiran-penafsiran mereka atas ayat itu. Beberapa dari mereka lebih menggunakan konotasi literal, yang lain menggunakan metafora; tetapi tidak ada keraguan bahwa ketiadaan masing-masing atas rasa bahasa yang di dalamnya menunjukkan “Hai orang yang berselimut” dapat dipahami, ini menunjukkan sebuah panggilan untuk meningkatkan kesadaran dan memperdalam kesadaran spiritual pada diri Nabi.

Abdullah Yusuf Ali mengartikan *al Muzzammil* ialah salah satu gelar Rasulullah SAW tetapi di sini ada pengertian rohani yang lebih dalam dan seruan “Hai orang yang berselubung” dalam surat berikutnya. Kodrat manusia memerlukan pakaian dan kain selubung yang hangat untuk melindungi badan dari udara dingin, panas atau hujan. Tetapi secara rohani kain-kain selubung itu tidak ada gunanya bagi seseorang di hadapan Allah, dalam kesunyian malam, tetapi tidak terlalu ketat, seperti diperlihatkan dalam ayat-ayat berikutnya.²³

Akan tetapi menurut pendapat Quraish Shihab, justru menjadikan seruan “wahai orang yang berselimut” sebagai panggilan akrab dan mesra dari Allah terhadap Nabi-Nya. Memang di sisi lain, panggilan itu dapat tertuju kepada setiap orang yang tidur malam agar memperhatikan pesan ayat ini dengan menggunakan waktu malam untuk mendekati diri kepada Allah.²⁴

b. Kandungan Ayat 1

Berdasarkan pembahasan tafsir al Quran Surat Al Muzzammil ayat 1 di atas, memperlihatkan bahwa panggilan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan ungkapan “*yaa ayyuhal muzzammil*” (wahai orang yang berselimut) mengandung sebuah pengertian bahwa beliau diperintahkan oleh Allah untuk melaksanakan salat malam. Hal ini berkaitan dengan kondisi spiritual beliau yang lemah dan beban berat beliau sebagai Nabi dan Rasul yang membutuhkan jawaban untuk

²³ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), Juz XXV-XXX, hlm. 1520.

²⁴ Quraish Shihab (2), *op.cit.*, hlm. 514.

menghadapi persoalan kehidupan masyarakat jahiliyah yang semakin rusak.

Begitu pula panggilan ini ditujukan kepada ummat beliau, dalam menghadapi persoalan hidup memang tidak ringan, akan tetapi hal itu merupakan kenyataan hidup. Dengan melaksanakan salat malam, hal itu merupakan bentuk upaya untuk memperkuat spiritual dalam rangka menegakan sunnah beliau, sehingga rasa lesu, rasa malas, dan rasa takut menghadapi kesulitan hidup adalah selimut (penghalang) bagi keberhasilan hidup itu sendiri, yang tentunya harus dimbangi dengan mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa.

2. Anjuran salat malam

a. Tafsir Ayat 2

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (المزمل: 2)

Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari kecuali sedikit (daripadanya) (QS. al Muzzammil: 2).

Kata *qum* (قُم) diambil dari kata *qawama* (قَوَّمَ) yang kemudian berubah menjadi *qaama* (قَامَ) yang secara umum diartikan sebagai melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya. Perintah Al Quran dalam bentuk *qum* hanya ditemukan dua kali dalam Al Quran masing-masing pada ayat kedua surat ini dan surat al Mudatsir. Kata *al lail* (اللَّيْلَ) pada mulanya dari segi bahasa berarti hitam pekat, karena itu malam, rambut (yang hitam) dinamai *lail*. Arti kata *qum* (قُم) pada ayat yang kedua ini adalah salatlah. Kata *qum* apabila dirangkai dengan *al lail* (اللَّيْلَ) maka telah sangat populer dalam arti salat malam.²⁵

²⁵ *Ibid.*, hlm. 515.

Ayat ini tidak memerintahkan untuk melaksanakan salat malam sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar, sebagaimana terlihat dari kata: *illaa qaliilan*, dalam arti “sedikit dari bagian malam itu, engkau hendaknya tidak melakukan salat”. Bagian yang sedikit tersebut dijelaskan oleh ayat 3 dan sebagian dari ayat 4. Dengan demikian perintah melakukan salat malam adalah seperdua malam, atau kurang sedikit atau lebih sedikit dari seperdua malam itu. Dengan kata lain, Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk salat lebih kurang lima setengah jam.²⁶

Menurut Hamka maksudnya “bangun malam hari” (pangkal ayat 2) yaitu bangun untuk mengerjakan sembahyang. Perintah Tuhan untuk mengerjakan sembahyang selalu disebut *qiyam* dalam Al Quran “kerjakanlah sembahyang” sebab dengan menyebut bangunlah atau berdirilah sembahyang atau mendirikan sembahyang jelaslah bahwa sembahyang itu didirikan dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran penuh.²⁷

b. Kandungan Ayat 2

Berdasarkan kajian tafsir al Quran Surat al Muzzammil ayat 2 di atas, berkaitan dengan kandungan nilai pada ayat 1, menunjukkan bahwa Allah telah menganjurkan kepada Nabi Muhammad SAW agar bangun di malam hari untuk melaksanakan salat malam.

Salat malam merupakan manifestasi dari seorang hamba yang tawadhu’ kepada Allah dengan berupaya bangun di malam hari untuk mengisi sebagian dari malam itu dengan menegakkan salat malam. Karena dengan menegakkan salat malam, maka campur tangan (pertolongan) Allah akan datang untuk membantu meringankan beban hidup hamba-hamba-Nya.

Hal ini sebagaimana tertuang dalam hadis dari Abi Hurairah bahwa:

²⁶ Quraish Shihab (1), *op.cit.*, hlm. 164.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), Juz XXIX, hlm. 183.

عن أبي هريرة أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ فيقول: أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُوَنِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ: مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيهِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَعْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ، فلا يزالُ كذلك حتى يُضِيءَ الفجرُ (رواه الترمذي)²⁸

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Allah turun ke langit bumi setiap sepertiga malam awal seraya berfirman: Aku adalah Penguasa, apabila ada orang yang berdoa pada-Ku maka Aku kabulkan doanya, apabila ada orang meminta pada-Ku maka Aku beri permintaanya, apabila ada orang yang memohon ampun pada-Ku maka Aku mengampuninya, maka yang demikian itu berlangsung sampai tiba waktu fajar.

3. Waktu salat malam

نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (المزمل: 3)

(yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit (QS. al Muzzammil: 3).

a. Tafsir Ayat 3

Kecuali sedikit (ujung ayat 2) yaitu tinggalkanlah malam itu buat istirahat agak sedikit namun banyak hendaklah untuk sembahyang “seperduanya” (pangkal ayat 3) artinya perdualah malam itu, yang seperdua untuk mendirikan sembahyang dan seperdua untuk istirahat, atau kurangilah sedikit (ujung ayat 3) ialah dikurangi dari seperdua jadilah ia dua per tiga untuk istirahat.²⁹

Abdullah Yusuf Ali menyatakan bahwa salat tengah malam dan sesudah tengah malam secara teknik disebut *Tahajjud*.³⁰

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا
(الإسراء: 79)

²⁸ Sunan At Tirmidzi, *al Jami'u al shahih*, (Beirut: Darul Kutub, t.t), hlm. 307.

²⁹ Hamka, *op. cit.*, hlm.183.

³⁰ Abdullah Yusuf Ali, *op.cit.*, hlm. 1520.

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. Al Isra':79).³¹

b. Kandungan Ayat 3

Berdasarkan ulasan tafsir al Quran surat al Muzzammil ayat 3 di atas, kandungan ayat ini menegaskan bahwa waktu melaksanakan salat malam adalah tengah malam, menjelang tengah malam, dan setelah lewat tengah malam (pangkal ayat 4). Hal ini menunjukkan bahwa pada waktu-waktu itulah sangat baik untuk melakukan aktifitas ibadah salat malam.

Di samping itu, ketentuan-ketentuan waktu melakukan salat malam ini ingin mendidik para pelakunya untuk bersikap disiplin. Sebab, salat malam memiliki waktu-waktu tersendiri dan adab-adab yang harus dilakukan sebagaimana kaifiat (aturan) nya. Keharusan melakukan salat malam sesuai dengan kaifiatnya inilah akan mengkondisikan seseorang, yang membiasakan dirinya untuk memanfaatkan waktu malam dengan melakukan salat malam menjadi terbiasa melakukan perbuatan yang teratur dan tertib.

4. Anjuran membaca al Quran

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل : 4)

Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (QS. al Muzzammil: 4).

a. Tafsir Ayat 4

“Atau tambah dari padanya” (pangkal ayat 4) atau tambah dua seperdua malam, menjadi lebih banyak sembahyang dari pada tidurnya, dan bacalah Al Quran dengan perlahan-lahan (ujung ayat 4). Selain dari mengerjakan sembahyang malam itu, baik dua per tiga malam atau seperdua malam atau sepertiga malam dan itu terserah pada kekuatan

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 436.

mengerjakannya, hendaklah pula Al Quran yang telah diturunkan kepada engkau itu selalu dibaca perlahan-lahan jangan dibaca tergesa-gesa biar sedikit terbaca asal isi kata-kata Al Quran itu masuk benar ke dalam hatimu dan engkau fahamkan dengan mendalam.³²

Kata *rattil* (رَتَّلَ) dan *tartil* (تَرْتِيلَ) terambil dari kata *ratala* (رَتَّلَ) yang antara lain berarti “serasi dan indah”. Kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai *ratl* (رَتَّلَ), seperti gigi yang putih dan tersusun rapi, demikian pula binatang yang kuat dan kokoh. Ucapan-ucapan yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar dilukiskan dengan kata-kata *tartil al kalam*. Tartil Al Quran diartikan sebagai membaca dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf, berhenti dan memulai pada kata di mana seharusnya berhenti (*waqaf*) dan memulai (*ibtida'*), sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati pesan-pesan al Quran. al Quran adalah kata jadian dari *qara-a* (قَرَأَ) yang berarti “membaca” dan demikianlah terjemah harfiah dari kata *qur'an* adalah “bacaan”. Kata jadian tersebut beralih menjadi nama bagi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan menjadi bukti kebenaran beliau.³³

Kata-kata dalam al Quran hendaknya tidak dibaca tergesa-gesa, hanya untuk mendapat bacaan yang sebanyak mungkin. Kata-kata itu harus ditelaah, dan maknanya yang begitu dalam supaya direnungkan baik-baik. Kata-kata itu sendiri memang sangat indah sehingga harus diucapkan dengan penuh rasa cinta dalam nada musik yang berirama.³⁴

³² Hamka, *op.cit.*, hlm. 183-184.

³³ Quraish Shihab (1), *op.cit.*, hlm. 164-165.

³⁴ Abdullah Yusuf Ali, *op.cit.*, hlm. 1520.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا
قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (19) (القيامة: 16-19)

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (QS. al Qiyamah: 16-19).³⁵

b. Kandungan Ayat 4

Berdasarkan uraian tafsir al Quran surat al Muzzammil ayat 4 di atas, ayat ini mengandung sebuah anjuran kepada Nabi Muhammad SAW bahwa membaca al Quran dengan tartil pada malam hari akan menambah suasana aktifitas ibadah pada malam hari lebih terasa nikmat. Pada ayat ini menekankan bahwa laksanakanlah salat malam dan ketika membaca ayat-ayat al Quran maka bacalah dengan tartil (perlahan-lahan).

Al Quran datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hannya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. Al Quran mengajak mereka berpikir tentang kekuasaan Allah. Al Quran yang diyakini sebagai firman-firman Allah, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya.³⁶

Dari sejarah diturunkannya al Quran, dapat diambil kesimpulan bahwa al Quran mempunyai tiga tujuan pokok:

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 999.

³⁶ M. Quraish Shihab, *"Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat"*, (Bandung: Mizan, 1999), cet.XX, hlm. 15.

- 1) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- 3) Petunjuk mengenal syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Dengan kata lain “al Quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.³⁷

5. Keutamaan salat malam

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (المزمل: 5)

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (QS. al Muzzammil: 5)

a. Tafsir Ayat 5

Kata *sanulqi* (سُنُّقِي) terambil dari kata *laqiya* (لَقِيَ) yang pada mulanya berarti bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan. Ia juga biasa diartikan mencampakkan, dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. Al Quran menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuk dengan makna yang berbeda-beda namun kesemuanya bermuara kepada arti kebahasaan di atas. Penggunaan kata tersebut di samping mengisyaratkan kehadiran wahyu yang demikian cepat, juga kemantapan dan kedekatan wahyu itu kepada diri Nabi Muhammad SAW. Kata ‘*alaika* (عَلَيْكَ) di samping mengandung makna kemantapan juga mengesankan bahwa wahyu itu akan diterima Nabi Muhammad SAW dalam keadaan berat dan itu ditegaskan lagi

³⁷ *Ibid.*, hlm. 40.

dengan kata *tsaqiilaan* (تَقِيلاً)/berat. Kata *qaulan* (قَوْلًا) yakni ucapan yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah lafal lafal yang bersumber langsung dari Allah.³⁸

Berkaitan dengan ayat ini, Thantawi Jauhari menafsirkan bahwa,

سُنُّنُزُ عَلَيْنِكَ الْقُرْآنَ، وَفِيهِ الْأَمْرُ الشَّاقَّةُ مِنَ الْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي عَلَيْنِكَ
وَعَلَى اتِّبَاعِكَ، وَكَمَا أَنَّهَا تَثْقَلُ عَلَيْكُمْ فِي الْعَمَلِ فَهِيَ فِي نَفْسِهَا رَاجِحَةٌ
الْوِزْنِ لَيْسَتْ مِنْ سَفَاسِفِ الْأُمُورِ وَخِفَافِهَا، فَهُوَ كَلَامٌ رَصِينٌ وَهُوَ أَيْضًا
ثَقِيلٌ فِي الْوَحْيِ³⁹

Akan Kami turunkan kepadamu al Quran, yang di dalamnya ada tugas-tugas berupa perintah dan larangan yang menjadi beban berat bagimu dan pengikut-pengikutmu untuk melaksanakannya. Ia juga berisikan hal hal yang berat nilainya bukan hanya angan-angan enteng atau teori-teori serampangan. Ia adalah perkataan yang betul, tepat dan teratur rapi, juga berat ketika menangkap wahyu turun.

Menafsirkan ayat ini, Sayyid Quthb menambahkan dengan makna yang sangat mendalam adalah;

هُوَ هَذَا الْقُرْآنُ وَمَا وَرَاءَهُ مِنَ التَّكْلِيفِ... وَالْقُرْآنُ فِي مَبْنَاهُ لَيْسَ ثَقِيلًا
فَهُوَ مُيسَّرٌ لِلذِّكْرِ. وَلَكِنَّهُ ثَقِيلٌ فِي مِيزَانِ الْحَقِّ، ثَقِيلٌ فِي أَثَرِهِ فِي الْقَلْبِ⁴⁰

Yaitu al Quran dengan segala tugas yang ada dibelakangnya. Al Quran ini pada dasarnya tidaklah berat karena dia mudah diingat. Akan tetapi, dia berat dalam timbangan kebenaran dan berat pengaruhnya di dalam hati.

b. Kandungan Ayat 5

Berdasarkan kajian tafsir al Quran surat al Muzzammil ayat 5 di atas, kandungan ayat ini ingin menunjukkan maksud bahwa dengan menegakkan salat malam, maka Nabi Muhammad SAW akan

³⁸ Quraish Shihab (2), *op.cit.*, hlm. 517.

³⁹ Thantawi Jauhari, *Al Jawahir fi Tafsirl Quran*, (Mesir: Darul 'Ulum, tt.), hlm. 687.

⁴⁰ Sayyid Quthb, *op. cit.*, hlm.173.

mendapat keutamaan dari Allah yaitu memiliki kesiapan spiritual dalam menerima wahyu yang berat, yaitu al Quran. Sebab, al Quran merupakan kalamullah yang mengandung nilai-nilai yang agung, menggugah jiwa orang yang mendengarnya, dan karenanya orang menjadi tersentuh hatinya, yang akhirnya menjadi tertarik untuk melaksanakan nilai-nilai Islam.

Dalam ayat-ayat al Quran yang lain telah tercatat bahwa orang-orang yang melakukan salat malam secara berkesinambungan akan mendapat kebaikan dan rahmat dari Allah⁴¹ dan telah disediakan berbagai macam nikmat yang menyenangkan dari Allah yang disembunyikan bagi mereka⁴² serta mereka akan mendapat tempat yang terpuji di sisi Allah.⁴³

Pentingnya menegakkan salat malam ini, telah terlihat dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwa salat malam termasuk salat yang paling utama setelah salat fardu.

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ الصَّلَاةُ اللَّيْلِ (رواه الترمذي)⁴⁴

Dari Abi Hurairah berkata: bersabda Rasulullah SAW: puasa yang paling utama setelah ramadhan adalah bulan muharram dan salat yang paling utama setelah fardu adalah salat malam.

6. Keutamaan waktu malam

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيَالًا (المزمل : 6)

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khususy) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (QS. al Muzzammil: 6)

a. Tafsir Ayat 6

⁴¹ Lihat QS Adz Dzariat: 15-18.

⁴² Lihat QS As Sajadah: 16-17.

⁴³ Lihat QS Al Isra': 79.

⁴⁴ Sunan At Tirmidzi, *al Jami'u al shahih*, (Beirut: Darul Kutub, t.t), hlm. 301.

Kata *naasyiah* (نَاشِيَةٌ) terambil dari kata *nasyaa* (نَشِيَ) yang antara lain berarti bermula, terjadi, tentang sedikit demi sedikit serta bangkit.⁴⁵

Pada ayat ke enam dari surat al Muzammil ini berbicara tentang salat malam. Tetapi terdapat berbeda pendapat tentang kapan bermula waktu salat malam.

Sahabat Nabi Ibnu Umar dan Anas bin Malik memahami pelaksanaan salat malam dimulai antara salat Maghrib dan Isya'. Sebab menurut mereka kata *naasyiah* (نَاشِيَةٌ) berarti permulaan, sedangkan permulaan malam adalah maghrib. Karena menurut al Qurtuby bahwa Ali bin Husain (cicit Nabi Muhammad SAW) suatu ketika melaksanakan salat antara maghrib dan isya' kemudian menjelaskan bahwa "inilah naasyiah malam". Istri Rasulullah SAW Aisyah dalam salah satu riwayat dari Ibnu Abbas menyatakan bahwa *naasyiat al lail* (نَاشِيَةُ اللَّيْلِ) adalah bangkit di waktu malam setelah tidur. Kata beliau, "siapa yang bangkit untuk salat sebelum tidur maka ia belum melakukan kandungan ayat ini."⁴⁶

Paling tidak dapat dikatakan bahwa tidaklah keliru mereka yang melaksanakan salat malam sebelum tidur, namun demikian tentunya salat setelah tidur, atau pada saat malam telah hening dan manusia pada umumnya telah nyenyak tidurnya, adalah lebih baik karena suasana semacam itulah yang mengantarkan kepada kenikmatan, kekhusu'an serta kejernihan pikiran.⁴⁷

Kata *wath'an* (وَطْئًا) hanya ditemukan sekali dalam al Quran.

Bila dianggap terambil dari kata *watha-a* (وَطْئَى) maka artinya adalah

⁴⁵ Quraish Shihab (2), *op. cit.*, hlm. 519.

⁴⁶ Quraish Shihab (2), *op. cit.*, hlm. 519-520.

⁴⁷ *Ibid.*

sesuai. Dan jika dinilai terambil dari kata *wathi-a* (وَطِئَ) maka maknanya adalah berat. Pendapat pertama menjadikan ayat di atas berarti “waktu-waktu salat malam adalah waktu yang lebih sesuai”. Persesuaian yang dimaksud adalah pada bacaan, pandangan, dan penglihatan pelakunya dengan hatinya sendiri yang akhirnya menimbulkan rasa khusu’ kepada Allah. Kekhusu’an ini ditimbulkan keheningan malam yang disaksikan dan dirasakan sehingga penghayatan makna salat atau bacaan lebih berkesan dan perhatian ketika itu tertuju sepenuhnya kepada Allah dan suasana sekeliling menciptakan rasa keterbatasan dan kelemahan manusia sehingga mengantarnya menuju totalitas mutlak yakni Allah, sedangkan pendapat kedua mengartikannya sebagai: “salat malam pelaksanaannya lebih berat”.⁴⁸

Merenung, salat, dan berzikir atau berdoa, waktu mana lagi yang lebih cocok dari waktu malam, ketika suasana sedang diliputi ketenangan dan kesunyian, suara-suara di pasar sedang diam, dan bintang-bintang yang membisu menuangkan kefasihannya kepada orang yang arif.⁴⁹

Kata *aqwamu* (أَقْوَمُ) adalah bentuk superlatif dari kata *qawama* (قَوَمٌ) yang pada dasarnya diartikan sebagai “pelaksanaan sesuatu saecara sempurna”. Sedangkan kata *qiila* (قِيلاً) adalah kata jadian dari *qaala* (قَالَ) yang berarti mengucakan (bacaan yang diucapkan). Dengan demikian ayat ini menyatakan bahwa pada waktu malam juga merupakan waktu yang paling sempurna untuk mencapai tujuan dari pembacaan (al Quran).⁵⁰

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Abdullah Yusuf Ali, *op. cit.*, hlm. 1520.

⁵⁰ Quraish Shihab (1), *op. cit.*, hlm. 170.

Sayyid Quthb menanggapi ayat ini dengan memberikan keterangan bahwa;

هِيَ مَا يَنْشَأُ مِنْهُ بَعْدَ الْعِشَاءِ؛ وَالْآيَةُ. تَقُولُ: إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ
وَطَأً: أَيَّ أَجْهَدَ لِلْبَدَنِ، وَأَقْوَمَ قِيَالًا: أَيَّ أَثْبَتَ فِي الْحَيْرِ (كَمَا قَالَ
مُجَاهِدٌ) فَإِنَّ مُعَالِيَةَ هَتَافِ النَّوْمِ وَجَاذِيئَةَ الْفَرَاشِ، بَعْدَ كَدِّ النَّهَارِ، أَشَدُّ
وَطْئًا وَأَجْهَدَ لِلْبَدَنِ⁵¹

Yaitu bangun setelah Isya'; ayat ini mengatakan: sesungguhnya bangun pada waktu malam adalah lebih tepat: yaitu lebih menyemangatkan badan, dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan: yaitu lebih memantapkan hati terhadap kebaikan (sebagaimana dikatakan oleh Mujahid), karena mengalahkan bisikan untuk tidur dan tarikan ranjang, setelah bekerja keras pada sinag hari, adalah lebih tepat dan lebih menyemangatkan badan.

b. Kandungan Ayat 6

Berdasarkan penjelasan tafsir al Quran surat al Muzzammil ayat 6 di atas, kandungan ayat ini memperjelaskan lagi bahwa pelaksanaan salat malam tidak keliru bagi mereka yang melaksanakan salat malam sebelum tidur, namun demikian tentunya salat setelah tidur, atau pada saat malam telah hening dan manusia pada umumnya telah nyenyak tidurnya adalah lebih baik karena suasana malam itu sangat mendukung kepada ketenangan jiwa dan kejernihan pikiran.

Ketenangan jiwa dan kejernihan pikiran dalam melaksanakan ibadah salat malam tentu akan sangat membantu untuk khusyu'. Karena salat yang benar adalah salat yang dilakukan dengan khusyu', salat yang mencerminkan kematangan akhlak seorang hamba kepada Tuhannya.

Khusyu' adalah sikap merendahkan dan menjatuhkan eksistensi diri di hadapan Allah sebagai ekspresi dari rasa keimanan,

⁵¹ Sayyid Quthb, *op. cit.*, hlm.173.

kislaman, keihsanan, dan ketauhidan diri.⁵² Khusyu' menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy adalah amalan badan, seperti tenang; amalan hati, sama dengan takut. Takut dalam salat ialah merasa benar-benar akan kekuasaan Allah dan akan kekuatan-Nya dan ketembusan iradah-Nya.⁵³

Sedangkan menurut Ahmad Syafi'i MK, khusyu' ialah menyengaja, ikhlas dan tunduk lahir dan bathin; dengan menyempurnakan keindahan bentuk/sikap lahirnya, serta memenuhinya dengan kehadiran hati, kesadaran dan pengertian (penta'rifan) segala ucapan dan bentuk/sikap lahir itu.⁵⁴

Karenanya, termasuk ke dalam salat khusyu' itu segala sesuatu yang menggambarkan tunduk dalam berbagai ragam segi sebagai berikut:

- a) Sikap hormat, sungguh dan tertib (yang sudah barang tentu menolak sikap bermain-mainkan anggota badan, berpaling-paling, terburu-buru, dan sikap seenaknya).
- b) Merendahkan suara, menyempurnakan tartil (yang sudah barang tentu menolak suara yang berlebih-lebihan dalam lagu dan megeraskannya, ucapan/lafadz yang tergesa-gesa dan sembrono).
- c) Menenangkan sikap, memusatkan perhatian dan pikiran (yang sudah barang tentu menolak sikap/berdiri yang tidak stabil, mata yang melihat-lihat ke kiri dan ke kanan, pikiran yang gelisah atau masih terpaut kepada hal-hal yang lain).⁵⁵

⁵² Hamdan Bakran Adz Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Rohani*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), hlm. 342.

⁵³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Salat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. 4, hlm. 74-76.

⁵⁴ Ahmad Syafi'i MK, *Pengantar Salat Khusu'*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 2.

⁵⁵ *Ibid.*

7. Salat malam dan etos kerja

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (المزمل : 7)

Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak) (QS. al Muzzammil: 7).

a. Tafsir Ayat 7

Lafal *sabh* (سَبَحَ) ditemukan dua kali dalam al Quran, yaitu pada ayat ini dan ayat ketiga surat ke 79 (an-Naaziat). Kata ini pada mulanya berarti “pergi jauh”, “perenang” dinamai *saabih* (سَابِحٌ) karena dengan berenang ia pergi menjauh. Usaha mencari nafkah dengan susah payah (yang puncaknya adalah bepergian ke tempat jauh dari daerah asal) dilukiskan sebagai *sabh* (سَبَحَ), tidur dan keluangan waktu juga dinamai *sabh* (سَبَحَ) karena dengan tidur seakan-akan seseorang pergi menjauh. Demikian pula dengan keluangan waktu, karena menjauh dari kesibukan.⁵⁶

Sedangkan Ahmad Mustofa al Maraghi menjelaskan tentang maksud ayat ini adalah;

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ تَقَلُّبًا وَتَصْرِفًا فِي مَهَامِّ أُمُورِكَ وَشَتَعَالًا بِشَوَاعِلِكَ، فَلَا تَسْتَطِيعُ عَنْ تَتَفَرَّغَ فِيهِ لِلْعِبَادَةِ، فَعَلَيْكَ بِالتَّهَجُّدِ، فَإِنَّ مُنَاجَاتُ الرَّبِّ يُعَوِّزُهَا الْفَرَاغَ وَالتَّحْلِيَّ عَنِ الْعَمَلِ⁵⁷

Sesungguhnya pada waktu siang itu engkau bergerak dan bertimbal untuk urusan-urusan yang penting dan engkau sibuk pula dengan kesibukanmu, sehingga engkau tidak bisa mengosongkan diri untuk beribadah. Oleh karena itu maka bangun mamlah engkau, karena munajat kepada Allah itu memerlukan keheningan dan pelepasan dari pekerjaan.

⁵⁶ Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm.170.

⁵⁷ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *op. cit.*, hlm. 113.

Seorang Nabi, sebagai manusia, sebagai anggota keluarga, sebagai warga, tidak sedikit tugas yang harus dilaksanakan, dan pekerjaannya itu mungkin menyulitkan dan menjengkelkan karena harus melindungi orang-orang yang mau mendengarkan seruannya, yang selalu diusik dan dianiaya. Tetapi, dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang biasa, ia harus bekerja seperti di hadapan Allah, dan dalam segala hal dan sepanjang waktu harus memelihara arti kedekatannya kepada Allah. Pekerjaannya ini mungkin di bumi, tetapi hatinya di langit.⁵⁸

b. Kandungan Ayat 7

Berdasarkan keterangan tafsir al Quran surat al Muzzammil ayat 7 di atas, kandungan ayat yang dimaksud adalah salat malam sangat berkaitan dengan aktifitas kerja di siang hari. Kesibukan aktifitas kerja di siang hari yang padat dan melelahkan itulah, maka perlu bangun di malam hari untuk menyerahkan segala persoalan hidup kepada Allah (tawakkal) dengan melakukan salat malam.

Karena manusia membutuhkan lebih sekedar istirahat fisik yang melelahkan akibat bekerja keras sepanjang hari. Manusia membutuhkan kekuatan spiritual untuk memulihkan kelelahannya tersebut sehingga lebih bugar dan lebih siap secara mental untuk menghadapi pekerjaan-pekerjaan berikutnya. Dan, cara yang paling efektif untuk memulihkan keadaan tersebut adalah salat malam.⁵⁹

Dari sini dapat dikemukakan bahwa menegakkan salat malam merupakan bagian upaya untuk melakukan etos kerja yang produktif dan berkualitas di siang hari.

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) berarti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan

⁵⁸ Abdullah Yusuf Ali, *op. cit.*, hlm. 1520.

⁵⁹ Sallamah Muhammad Abu Al Kamal, *Qiyaam Al Lail wa Al Munaajaat'inda Al Sahhr*, Terj. Irwan Kurniawan, *Mukjizat salat malam: Meraih spiritual Rasulullah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 26.

masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata *etika*, *etiket*, yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.⁶⁰

Dengan demikian, etos kerja berorientasi pada kualitas kerja seseorang yang memiliki sikap mental yang senantiasa siap memperbaiki diri menuju yang lebih baik adalah ekspresi yang berdasarkan semangat untuk menuju kepada perbaikan (*improvement*) dan terus berupaya dengan amat bersungguh-sungguh menghindari yang negatif (*no single defect*).

Hal ini sebagaimana orientasi salat dalam ajaran Islam bahwa salat mampu mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.⁶¹ Oleh sebab itu, etos kerja juga mengandung nilai moral yang memberikan hasil kerja terbaik, sehingga etos kerja tidak sekedar sikap melainkan martabat, harga diri, dan jati diri seseorang.

Di samping etos kerja adalah pekerjaan itu sendiri. Tidak semua aktifitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan, karena di dalam makna pekerjaan terkandung dua aspek yang harus dipenuhinya secara nalar yaitu;

1. Aktifitas dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Bekerja bukanlah sekedar cari uang, tetapi ingin mengaktualisasikannya secara optimal dan memiliki nilai transendental yang sangat luhur.
2. Aktifitas dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan. Karenanya timbul suatu semangat untuk

⁶⁰ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 15.

⁶¹ Lihat QS. Al Ankabut: 45.

mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat.⁶²

Islam dalam perintahnya agar umat berusaha dan beramal di jalan yang diridhai Allah, mewajibkan pula agar usaha itu dikerjakan sembari bertawakkal kepada Allah. Maksudnya agar orang yang berusaha dan beramal itu mempunyai harapan yang lebih besar yang mendorong semangat dan kemauan bekerja lebih kuat dan terhindar dari perasaan putus asa.⁶³

Islam menggerakkan manusia untuk menegakkan dua kewajiban kemanusiaan, yaitu kewajiban beramal dan kewajiban berusaha. Mengerjakan amal-amal untuk akhirat dengan secukupnya dan berusaha dengan segala upaya yang halal untuk melengkapi kebutuhan hidup serta mencari kekayaan dunia, adalah dua kewajiban seorang muslim yang tidak dapat dielakkan. Karena itu, orang-orang yang tidak bekerja atau menganggur, bukan karena kelemahan, terjauhlah orang itu dari kemanusiaan dan terlepaslah ia dari tuntunan Islam. Ia dipandang telah mati, walaupun ia masih hidup.⁶⁴

⁶² Toto Tasmara, *op.cit.*, hlm. 24.

⁶³ Teungku Hasbi As Shiddieqy, *Al Islam I*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 541.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 543-544.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN SALAT MALAM DALAM AL QURAN
SURAT AL MUZZAMMIL AYAT 1-7 IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AKHLAK

A. Analisis tentang Nilai-nilai Pendidikan Salat Malam dalam al Quran Surat al Muzzamil Ayat 1-7

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, pada bab IV ini penulis akan melakukan suatu analisa tentang nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7.

Setelah penulis menganalisa tentang salat malam dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7, penulis menemukan bahwa dalam ayat-ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud adalah kesadaran spiritual, salat malam (*qiyamul lail*), membaca al Quran, zikir, tawakkal, sabar, dan kedisiplinan.

1. Kesadaran Spiritual

Dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1 terdapat kata *al Muzzammil* (المُزَّمِّلُ) terambil dari kata *az-zaml* (الرَّزْمَلُ) yang berarti beban yang berat. Seseorang yang kuat dinamai *izmil* (إِزْمِلُ) karena ia mampu memikul beban yang berat. Ia juga berarti menggandeng, dari sisi lahir kata *zamiil* (زَمِيْلُ) yakni teman akrab yang bagaikan bergandengan, dan *zimil* (زِمْلُ) yakni sesuatu yang dibonceng.

Kata “*yaa ayyuhal muzzammil*” (Hai orang yang berselimut) menunjukkan sebuah panggilan untuk meningkatkan kesadaran dan memperdalam kesadaran spiritual pada diri Nabi Muhammad SAW bahwa beliau telah memikul beban yang sangat berat sebagai seorang Nabi dan Rasul. *Al Muzzammil* ialah salah satu gelar Rasulullah SAW, tetapi di sini ada pengertian rohani yang lebih dalam. Kodrat manusia memerlukan pakaian dan kain selubung yang hangat untuk melindungi badan dari udara

dingin, panas atau hujan. Tetapi secara rohani kain-kain selubung itu tidak ada gunanya bagi seseorang ketika harus menghadap Allah menegakkan salat dalam kesunyian malam.

Panggilan Allah kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW dengan ungkapan “*yaa ayyuhal muzzammil*” (wahai orang yang berselimut) mengandung sebuah pengertian bahwa beliau diperintahkan oleh Allah untuk melaksanakan salat malam. Hal ini berkaitan dengan kondisi mental beliau yang lemah dalam menerima beban berat sebagai Nabi dan Rasul yang membutuhkan jawaban untuk menghadapi persoalan kehidupan masyarakat jahiliyah yang semakin rusak.

Begitu pula dengan ummat beliau, dalam menghadapi persoalan hidup memang tidak ringan, akan tetapi hal itu merupakan kenyataan hidup. Dengan melaksanakan salat malam, hal itu merupakan bentuk upaya untuk memperkuat spiritual dalam rangka membangun mental, sehingga rasa lesu, rasa malas, dan rasa takut menghadapi kesulitan hidup adalah selimut (penghalang) bagi keberhasilan hidup itu sendiri, yang tentunya harus dimbangi dengan mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa.

2. Salat Malam (*Qiyamul Lail*)

Salat adalah mengingat Allah dan berdialog dengan-Nya dengan khusyu' agar membentuk jiwa yang tidak jahat, tetapi senang kebaikan yang dilaksanakan dengan beberapa perkataan, perbuatan, sikap, dan gerak-gerik khusus yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan salam untuk mendekatkan diri pada Allah merupakan implementasi dari rasa kepatuhan terhadap Allah dengan mengerahkan segenap eksistensi diri secara jasmani dan rohani.

Hal ini sebagaimana dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 2 bahwa kata qum (قُمْ) diambil dari kata qawama (قَوَّامًا) yang kemudian berubah menjadi qaama (قَامًا) yang secara umum diartikan sebagai melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya. Kata al-lail (اللَّيْلُ) pada mulanya dari segi bahasa berarti hitam pekat, karena itu

malam, rambut (yang hitam) dinamai lail. Arti kata qum (قُمْ) pada ayat yang kedua ini adalah salatlah. Kata qum apabila dirangkai dengan al-lail (اللَّيْلُ) maka telah sangat populer dalam arti salat malam.

Melaksanakan salat malam berarti “bangun malam hari” yaitu bangun untuk mengerjakan salat malam. Anjuran Allah untuk mengerjakan salat disebut *qiyamul lail* “, sebab dengan menyebut bangunlah atau berdirilah untuk salat atau mendirikan salat jelaslah bahwa salat itu didirikan dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran penuh. Walaupun memang waktu malam itu baik untuk tidur, namun akan lebih baik kalau bangun malam untuk melaksanakan salat malam.

3. Membaca Al Quran

Dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 4 terdapat kata *rattil* (رَتَّلْ) dan *tartil* (تَرْتِيلْ) terambil dari kata *ratala* (رَتَّلَ) yang antara lain berarti “serasi dan indah”. Kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai *ratl* (رَتَّلَ), seperti gigi yang putih dan tersusun rapi. Tartil Al-Quran diartikan sebagai membaca dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf, berhenti dan memulai pada kata di mana seharusnya berhenti (*waqaf*) dan memulai (*ibtida*’), sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati pesan-pesan al Quran.

Berdasarkan ayat ini, Allah menganjurkan kepada hamba-hambanya untuk membaca al Quran secara *tartil* (perlahan-lahan) dengan penuh ketelitian sehingga terbuka kandungan dan pesanya yang paling dalam. Membaca al Quran mensyaratkan kecermatan, agar lapisan-lapisan makna yang terkandung berhasil dipahami dengan benar sebagai pedoman hidup.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (19) (القيامة: 16-19)

Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (QS. al Qiyamah: 16-19).¹

Kemudian dalam ayat berikutnya (ayat 5), terdapat kata *sanulqi* (سُنُّلِقِي) terambil dari kata *laqiya* (لَقِيَ) yang pada mulanya berarti bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan. Ia juga biasa diartikan mencampakkan, dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. Al Quran menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuk dengan makna yang berbeda-beda namun kesemuanya bermuara kepada arti kebahasaan di atas.

Penggunaan kata tersebut di samping mengisyaratkan kehadiran wahyu yang demikian cepat, juga kemantapan dan kedekatan wahyu itu kepada diri Rasulullah SAW. Kata *'alaika* (عَلَيْكَ) di samping mengandung makna kemantapan juga mengesankan bahwa wahyu itu akan diterima beliau dalam keadaan berat dan itu ditegaskan lagi dengan kata *tsaqiilaan* (ثَقِيلاً)/berat. Kata *qaulan* (قَوْلًا) yakni ucapan yang diterima beliau adalah lafal-lafal yang bersumber langsung dari Allah.

Dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 4-5 ini, menunjukkan bahwa dengan menegakkan salat malam, maka bacalah al Quran dengan perlahan-lahan dan dengan menegakkan salat malam ini pula Rasulullah SAW akan lebih memiliki kesiapan dalam menerima wahyu yang berat, yaitu al Quran. Begitu halnya bagi ummat beliau, dengan menegakkan salat malam, maka mereka akan mendapatkan kekuatan spiritual dari Allah sehingga mampu melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam al Quran.

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al Waah, 1993), hlm. 999.

4. Zikir

Melakukan salat malam adalah bagian dari aktifitas zikir yaitu mengingat Allah dengan salat. Hal ini sebagaimana Allah menegaskan dalam al Quran surat al Muzzammil bahwa sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً (المزمل: 8)

Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan (QS. Al Muzzammil: 8).²

5. Tawakkal

Dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 7 terdapat lafal *sabh* (سَبَّحَ) ditemukan dua kali dalam al Quran, yaitu pada ayat ini dan ayat ketiga surat ke 79 (an-Naaziat). Kata ini pada mulanya berarti “pergi jauh”, “perenang” dinamai *saabih* (سَابِح) karena dengan berenang ia pergi menjauh. Usaha mencari nafkah dengan susah payah (yang puncaknya adalah bepergian ke tempat jauh dari daerah asal) dilukiskan sebagai *sabh* (سَبَّحَ), tidur dan keluangan waktu juga dinamai *sabh* (سَبَّحَ) karena dengan tidur seakan-akan seseorang pergi menjauh. Demikian pula dengan keluangan waktu, karena menjauh dari kesibukan.

Ayat ini membenarkan suatu kenyataan bahwa pada waktu siang hari orang banyak bergerak dan bertimbal untuk urusan-urusan yang penting dan sangat menyibukan pula karena urusan yang banyak, sehingga hampir saja tidak bisa mengosongkan diri untuk beribadah. Oleh karena itu, bangun malamlah untuk bermunajat kepada Allah, yang memerlukan keheningan dan pelepasan dari pekerjaan.

Disamping itu, manusia membutuhkan tidak sekedar istirahat fisik yang melelahkan akibat bekerja keras sepanjang hari, tetapi manusia juga membutuhkan kekuatan spiritual untuk memulihkan kelelahannya tersebut

² *Ibid.*

sehingga lebih bugar dan lebih siap secara mental untuk menghadapi pekerjaan-pekerjaan berikutnya. Dan, cara yang paling efektif untuk memulihkan keadaan tersebut adalah salat malam.

Bahkan Islam mewajibkan agar umat berusaha dan beramal di jalan yang diridhai Allah, mewajibkan pula agar usaha itu dikerjakan sembari bertawakkal (pasrah kepada Allah). Maksudnya agar orang yang berusaha dan beramal itu mempunyai harapan yang lebih besar yang mendorong semangat dan kemauan bekerja lebih kuat dan terhindar dari perasaan putus asa.

Islam menggerakkan manusia untuk menegakkan dua kewajiban kemanusiaan, yaitu kewajiban beramal dan kewajiban berusaha. Mengerjakan amal-amal untuk akhirat dengan secukup-cukupnya dan berusaha dengan segala upaya yang halal untuk melengkapi kebutuhan hidup serta mencari kekayaan dunia, adalah dua kewajiban seorang muslim yang tidak dapat dielakkan.

Dari sini dapat dikemukakan bahwa menegakkan salat malam merupakan bagian upaya bertawakkal (pasrah kepada Allah) atas segala persoalan kehidupan, untuk melakukan aktifitas kerja yang memiliki etos kerja yang produktif dan berkualitas di siang hari. Etos kerja yang ditunjukkan dengan gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا (المزمل: ٩)

(Dia-lah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. (QS. al Muzzammil: 9).³

6. Sabar

Menegakkan salat malam adalah bagian dari upaya berbuat sabar. Dengan menegakkan salat malam berarti seseorang memiliki ketabahan dalam hidup dan kehidupan ini, dengan menerima segala apa yang telah

³ *Ibid.*

ditentukan berdasarkan ketentuan Allah. Dalam kataitannya dengan salat malam ini seorang muslim memiliki kesabaran dalam mentaati perintah Allah dan menjahui dari perbuatan membalas celaan dengan celaan serupa.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (المزمل: 10)

Dan sabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (QS. al Muzzammil: 10).⁴

7. Kedisiplinan

a. Waktu Salat Malam

Kata “kecuali sedikit” pada al Quran surat al Muzzammil ujung ayat 2 mengandung maksud bahwa tinggalkanlah malam itu buat istirahat agak sedikit namun banyak hendaklah untuk salat “seperduanya” (pangkal ayat 3) artinya perdualah malam itu, yang seperdua untuk mendirikan salat dan seperdua untuk istirahat, atau kurangilah sedikit (ujung ayat 3) ialah dikurangi dari seperdua jadilah ia dua per tiga untuk istirahat, atau tambahlah (pangkal ayat 4) yaitu lewat tengah malam.

Berdasarkan al Quran surat al Muzzammil ayat 2-4, kandungan ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa waktu melaksanakan salat malam adalah menjelang tengah malam, tengah malam, dan setelah lewat tengah malam. Hal ini menunjukkan bahwa pada waktu-waktu itulah yang lebih tepat untuk melakukan aktifitas ibadah salat malam.

b. Keutamaan Waktu Malam

Dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 6 terdapat kata naasyiah (نَاشِيَةٌ) terambil dari kata *nasyaa* (نَشِيَ) yang antara lain berarti bermula, terjadi, tentang sedikit demi sedikit serta bangkit. Aisyah (istri Ralullah SAW) dalam salah satu riwayat dari Ibnu Abbas menyatakan bahwa *naasyiat al-lail* (نَاشِيَةُ اللَّيْلِ) adalah bangkit di waktu malam setelah tidur.

⁴ *Ibid.*

Dengan demikian bahwa tidaklah keliru mereka yang melaksanakan salat malam sebelum tidur, namun demikian tentunya salat setelah tidur, atau pada saat malam telah hening dan manusia pada umumnya telah nyenyak tidur adalah lebih baik karena suasana semacam itulah yang mengantarkan kepada kenikmatan, kekhusyu'an serta kejernihan pikiran.

Sebagaimana dalam kata *wath'an* (وَطْئًا) apabila dianggap terambil dari kata *watha-a* (وَطِئَ) maka artinya adalah sesuai. Dan jika dinilai terambil dari kata *wathi-a* (وَطِئَ) maka maknanya adalah berat. Menurut anggapan pertama berarti “waktu-waktu salat malam adalah waktu yang lebih sesuai”. Pesesuaian yang dimaksud adalah pada bacaan, pandangan, dan penglihatan pelakunya dengan hatinya sendiri yang akhirnya menimbulkan rasa khusyu' kepada Allah.

Kekhusyu'an ini ditimbulkan keheningan malam yang disaksikan dan dirasakan sehingga penghayatan makna salat atau bacaan lebih berkesan dan perhatian ketika itu tertuju sepenuhnya kepada Allah dan sesuasana sekeliling menciptakan rasa keterbatasan dan kelemahan manusia sehingga mengantarnya menuju totalitas mutlak yakni Allah, sedangkan apabila menurut anggapan kedua berarti “salat malam pelaksanaannya lebih berat”.

Merenung, salat, dan berzikir atau berdoa, waktu mana lagi yang lebih cocok dari waktu malam, ketika suasana sedang diliputi ketenangan dan kesunyian, suara-suara di pasar sedang diam, dan bintang-bintang yang membisu menuangkan ketenangan jiwa dan kejernihan pikiran. Dalam melaksanakan salat malam hal ini tentu akan sangat membantu untuk khusyu'.

Salat yang benar adalah salat yang dilakukan dengan khusyu', salat yang mencerminkan kematangan akhlak seorang hamba kepada Tuhannya. Sikap merendahkan dan menjatuhkan eksistensi diri di

hadapan Allah sebagai ekspresi dari rasa keimanan, keislaman, keihlanan, dan ketauhidan diri.

Begitu pula dengan kata *aqwamu* (أَقْوَمُ) adalah bentuk superlatif dari kata *qawama* (قَوَّمَ) yang pada dasarnya diartikan sebagai “pelaksanaan sesuatu saecara sempurna”. Sedangkan kata *qila* (قِيلاً) adalah kata jadian dari *qaala* (قَالَ) yang berarti mengucapkan (bacaan yang diucapkan). Dengan demikian, pada waktu malam merupakan waktu yang paling sempurna untuk mengucapkan bacaan yang diucapkan.

Ketentuan waktu melakukan salat malam dan keutamaan waktu malam ini mengandung suatu maksud bahwa salat malam membutuhkan sikap kesidiplinan bagi para pelakunya. Tanpa kedisiplinan tersebut sangat mustahil seseorang akan dapat melakukan salat malam tepat pada waktu yang telah dianjurkan. Begitu pula dengan keutamaan dari salat malam itu sendiri sangat mustahil diraih tanpa kesidiplinan.

Membiasakan salat malam, dengan demikian dapat mengkondisikan seseorang untuk melakukan salat malam secara terus-menerus sebagaimana kaifatnya, sehingga mengkondisikan seseorang tersebut tersebut menjadi terbiasa memanfaatkan waktu malam dengan bangun malam untuk melakukan salat malam.

B. Analisis tentang Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Salat Malam dalam Al Quran Surat Al Muzzammil Ayat 1-7 Terhadap Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, suatu nilai tidak akan dapat tertanam dalam jiwa seseorang dengan optimal tanpa melalui pendidikan. Dengan demikian, implikasi nilai-nilai pendidikan salat malam terhadap pendidikan akhlak adalah upaya pendidikan akhlak dalam melakukan proses internalisasi nilai-

nilai tersebut terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik atau orang yang dididik dengan salat malam.

Oleh karena itu, pada pembahasan berikut ini adalah analisa penulis tentang implikasi nilai-nilai pendidikan salat malam yang terkandung dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7 terhadap pendidikan akhlak adalah dengan membiasakan salat malam, maka akan membentuk pribadi yang percaya diri, memiliki visi, memiliki jiwa Qurani, tekun ibadah, memiliki etos kerja, memiliki jiwa besar, dan disiplin.

1. Percaya Diri

Panggilan Allah kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW dengan ungkapan “*yaa ayyuhal muzzammil*” (wahai orang yang berselimut) adalah beliau diperintahkan oleh Allah untuk melaksanakan salat malam. Hal ini berkaitan dengan kondisi spiritual beliau yang lemah dan beban berat beliau sebagai Nabi dan Rasul dalam menghadapi realita kehidupan jahiliyah, agar tetap percaya diri bahwa Allah akan mengampuni kesalahan-kesalahannya dan membantu meringankan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi beliau.

Begitu pula dengan ummatnya, dalam menghadapi persoalan hidup memang tidak ringan, akan tetapi hal itu merupakan kenyataan hidup. Oleh karena itu, melaksanakan salat malam adalah cara untuk memperkuat spiritual, agar tetap percaya diri dan mampu mengatasi rasa lesu, rasa malas, dan rasa takut terhadap kesulitan hidup yang merupakan selimut (penghalang) bagi keberhasilan hidup itu sendiri, bahwa Allah Yang Maha Kuasa akan menolong orang-orang yang beriman.

2. Memiliki Visi

Kebiasaan menegakkan salat malam adalah mencerminkan pribadi yang memiliki visi. Pribadi yang memiliki cara pandang ke masa depan. Visi tersebut nampak dalam ketaatannya melakukan salat malam yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah. Ia memiliki paradigma terhadap masa depan sebagai harapan dirinya yang kemudian menjadi tujuan hidupnya. Ia memiliki kometmen

yang dituangkan dalam konsep jangka panjang dan dijabarkan dalam jangka pendek.

Harapan jangka panjang dalam salat malam adalah kemenangan di akhirat (*maqaaman mahmuuda*), sedangkan langkah jangka pendeknya adalah menegakkan salat malam, yang nampak dalam pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap akhlaknya dalam mengarungi kehidupan dunia.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا
(الإسراء: ٧٩)

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. Al Isra':79).⁵

3. Memiliki Jiwa Qurani

Menegakkan salat malam tidak terlepas dari membaca al Quran. Baik itu ketika salat malam ataupun sesudahnya, seseorang yang senantiasa membaca al Quran dengan meresapi, merenungi, dan menghayati kandungannya adalah suatu upaya bagaimana menyelaraskan jiwa (sikap dan perilaku) dengan nilai-nilai al Quran. Dengan demikian, keindahan dan keagungan al Quran bukan saja terletak pada keindahan susunan huruf, keindahan bahasa dan sastranya, tetapi nampak lebih indah lagi karena telah menjadi jiwanya yang nampak dalam akhlak kehidupan sehari-hari.

أَتْلُو مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت: 45)

Bacalah kitab (al Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah manusia dari (perbuatan) keji dan mugkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah

⁵ *Ibid.*, hlm. 436.

yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al Ankabut: 45).⁶

4. Tekun Ibadah

Melakukan salat malam adalah bagian dari aktifitas zikir yaitu mengingat Allah dengan salat. Membiasakan salat malam berarti membiasakan zikir. Dalam hal ini telah nampak dengan ketekunan ibadahnya melakukan salat malam.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه: ١٤)

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikinlah salat untuk mengingat Aku (Q.S. Thaha: 14).⁷

5. Memiliki Etos Kerja

Islam menggerakkan manusia untuk menegakkan dua kewajiban kemanusiaan, yaitu kewajiban beramal dan kewajiban berusaha. Mengerjakan amal-amal untuk akhirat dengan secukup-cukupnya dan berusaha dengan segala upaya yang halal untuk melengkapi kebutuhan hidup serta mencari kekayaan dunia.

Amal dengan tawakkal adalah perbuatan yang didasarkan pada hukum Allah (*sunnatullah*) dan sekaligus menyerahkan hasil akhirnya kepada-Nya juga. Inilah yang bisa dikatakan prinsip dan prosedur dasar perbuatan manusia. Dengan tawakkal ini manusia menyerahkan seluruh daya kemampuannya dengan perhitungan, perencanaan, dan tahapan-tahapan langkah yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian, manusia tidak boleh memastikan hasil akhirnya, karena itu adalah urusan Allah. Dengan menyerahkan kembali “urusan” itu kepada Allah sebenarnya terkandung doa agar urusan itu mendapat solusi terbaik dari-Nya.

⁶ *Ibid.*, hlm. 635.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 477.

Dari sini dapat dikemukakan bahwa menegakkan salat malam merupakan bagian upaya bertawakkal (pasrah kepada Allah) atas segala persoalan kehidupan, untuk melakukan aktifitas kerja yang memiliki etos kerja yang produktif dan berkualitas di siang hari. Etos kerja yang ditunjukkan dengan gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

6. Memiliki Jiwa Besar

Menegakkan salat malam adalah bagian dari upaya berbuat sabar. Dengan menegakkan salat malam berarti seseorang memiliki ketabahan dalam menghadapi rasa sulit, berat, dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab dengan menerima segala apa yang telah ditentukan berdasarkan ketentuan Allah. Sabar menjadikan pribadi muslim memiliki jiwa besar, yaitu keberanian memaafkan dan sekaligus melupakan perlakuan buruk orang lain, menjaga diri dari membalas celaan dengan celaan serupa.

Jiwa besar tidak identik dengan sikap lemah, menerima apa adanya atau meyerah, tetapi merupakan usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan keinginan liar hawa nafsunya untuk tetap kokoh dalam pengendalian diri dalam kebenaran. Sikap pemberian maaf merupakan salah satu tanggung jawab hidup yang akan menghapuskan segala kendala, sehingga akan memudahkan beradaptasi bersama-sama dengan orang lain membangun kualitas akhlak yang lebih baik lagi.

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا (الإنسان: 4: 2)

Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. (QS. al Insan: 24).⁸

⁸ *Ibid.*, hlm. 1005.

7. Disiplin

Membiasakan salat malam akan mengkondisikan seseorang menjadi disiplin. Disiplin artinya mentaati aturan. Begitu pula dalam salat malam, terdapat aturan (kaifiah) yang telah disyariatkan. Hal ini merupakan suatu bentuk proses pengkondisian yang akan membentuk kedisiplinan diri. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat menyepelkan aturan. Hidup tanpa aturan akan menjadi kacau. Karena itu, salat malam merupakan upaya membiasakan hidup dengan disiplin. Ketika disiplin itu dapat tumbuh dalam diri seseorang, dengan sendirinya akan menjadi akhlak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, pada bab V ini penulis akan melakukan suatu kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7 implikasinya terhadap pendidikan akhlak.

Setelah penulis menganalisa tentang nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7, penulis menentukan kesimpulan bahwa salat malam adalah salah satu dari sekian banyak bentuk ibadah salat sunnah, tetapi mengandung nilai-nilai pendidikan yang beragam sekaligus. Hal ini sebagaimana dalam analisa penelitian ini, penulis menemukan nilai-nilai pendidikan salat malam adalah kesadaran spiritual, salat malam (*qiyamul lail*), membaca al Quran, zikir, tawakkal, sabar, dan kedisiplinan.

Kemudian implikasi nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7 tersebut terhadap pendidikan akhlak bahwa salat malam dapat menumbuhkan dan mengembangkan anak didik atau orang yang dididik sehingga memiliki pribadi yang percaya diri, memiliki visi, memiliki jiwa Qurani, tekun ibadah, memiliki etos kerja, memiliki jiwa besar, dan disiplin.

1. Nilai-nilai Pendidikan Salat Malam dalam al Quran Surat al Muzzammil Ayat 1-7

a. Kesadaran Spiritual

Kata “*yaa ayyuhal muzzammil*” (Hai orang yang berselimut) menunjukkan sebuah panggilan untuk meningkatkan kesadaran dan memperdalam kesadaran spiritual pada diri Nabi Muhammad SAW bahwa beliau telah memikul beban yang sangat berat sebagai seorang Nabi dan Rasul. Hal ini berkaitan dengan kondisi mental beliau yang lemah dalam menerima beban berat sebagai Nabi dan Rasul yang

membutuhkan jawaban untuk menghadapi persoalan kehidupan masyarakat jahiliyah yang semakin rusak.

Seruan “wahai orang yang berselimut” sebagai panggilan akrab dan mesra dari Allah terhadap Nabi-Nya untuk melaksanakan salat malam. Di sisi lain, panggilan itu dapat tertuju kepada setiap orang yang tidur malam agar memperhatikan pesan ayat ini dengan menggunakan waktu malam untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Menghadapi persoalan hidup memang tidak ringan, akan tetapi hal itu merupakan kenyataan hidup. Dengan melaksanakan salat malam, merupakan bentuk upaya untuk memperkuat spiritual dalam rangka membangun mental, sehingga rasa lesu, rasa malas, dan rasa takut menghadapi kesulitan hidup adalah selimut (penghalang) bagi keberhasilan hidup itu sendiri, yang tentunya harus dimbangi dengan mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa.

b. Salat Malam (*Qiyamul Lail*)

Melaksanakan salat malam berarti “bangun malam hari” yaitu bangun untuk mengerjakan salat malam. Anjuran Allah untuk mengerjakan salat disebut *qiyamul lail* “, sebab dengan menyebut bangunlah atau berdirilah untuk salat atau mendirikan salat jelaslah bahwa salat itu didirikan dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran penuh. Walaupun memang waktu malam itu baik untuk tidur, namun akan lebih baik kalau bangun malam untuk melaksanakan salat malam.

c. Membaca Al Quran

Allah menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk membaca al Quran secara *tartil* (perlahan-lahan) dengan penuh ketelitian sehingga terbuka kandungan dan pesanya yang paling dalam. Membaca al Quran mensyaratkan kecermatan, agar lapisan-lapisan makna yang terkandung berhasil dipahami dengan benar sebagai pedoman hidup.

Dalam menegakkan salat malam, maka bacalah al Quran dengan perlahan-lahan dan dengan menegakkan salat malam ini pula Rasulullah SAW akan lebih memiliki kesiapan dalam menerima wahyu yang berat, yaitu al Quran. Begitu halnya bagi ummat beliau, dengan menegakkan salat malam, maka mereka akan mendapatkan kekuatan spiritual yang akan memperkuat mentalnya, sehingga mampu melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam al Quran.

d. Zikir

Melakukan salat malam adalah bagian dari aktifitas zikir yaitu mengingat Allah dengan salat. Hal ini sebagaimana Allah menegaskan dalam al Quran surat al Muzzammil bahwa sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.

e. Tawakkal

Manusia membutuhkan tidak sekedar istirahat fisik yang melelahkan akibat bekerja keras sepanjang hari, tetapi manusia juga membutuhkan kekuatan spiritual untuk memulihkan kelelahannya tersebut sehingga lebih bugar dan lebih siap secara mental untuk menghadapi pekerjaan-pekerjaan berikutnya. Dan, cara yang paling efektif untuk memulihkan keadaan tersebut adalah salat malam.

Bahkan Islam mewajibkan agar umat berusaha dan beramal di jalan yang diridhai Allah, mewajibkan pula agar usaha itu dikerjakan sembari bertawakkal (pasrah kepada Allah). Maksudnya agar orang yang berusaha dan beramal itu mempunyai harapan yang lebih besar yang mendorong semangat dan kemauan bekerja lebih kuat dan terhindar dari perasaan putus asa.

Dari sini dapat dikemukakan bahwa menegakkan salat malam merupakan bagian upaya bertawakkal (pasrah kepada Allah) atas segala persoalan kehidupan, untuk melakukan aktifitas kerja yang memiliki etos kerja yang produktif dan berkualitas di siang hari. Etos kerja yang ditunjukkan dengan gairah atau semangat yang amat kuat

untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

f. Sabar

Menegakkan salat malam adalah bagian dari upaya berbuat sabar. Dengan menegakkan salat malam berarti seseorang memiliki ketabahan dalam hidup dan kehidupan ini, dengan menerima segala apa yang telah ditentukan berdasarkan ketentuan Allah. Dalam kaitannya dengan salat malam ini seorang muslim memiliki kesabaran dalam mentaati perintah Allah dan menjahui dari perbuatan membalas celaan dengan celaan serupa.

g. Kedisiplinan

Ketentuan waktu melakukan salat malam dan keutamaan waktu malam mengandung suatu maksud bahwa salat malam membutuhkan sikap kedisiplinan bagi para pelakunya. Tanpa kedisiplinan tersebut sangat mustahil seseorang akan dapat melakukan salat malam tepat pada waktu yang telah dianjurkan. Begitu pula dengan keutamaan dari salat malam itu sendiri sangat mustahil diraih tanpa kedisiplinan.

Membiasakan salat malam, dengan demikian dapat mengkondisikan seseorang untuk melakukan salat malam secara terus-menerus sebagaimana kaifatnya, sehingga mengkondisikan seseorang tersebut menjadi terbiasa memanfaatkan waktu malam dengan bangun malam untuk melakukan salat malam.

2. Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Salat Malam dalam Al Quran Surat Al Muzzammil Ayat 1-7 Terhadap Pendidikan Akhlak

Sebagaimana dalam kesimpulan di atas bahwa dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7 mengandung nilai-nilai pendidikan salat malam. Oleh karena itu, pada pembahasan berikut ini adalah kesimpulan penulis tentang implikasi nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7 tersebut terhadap pendidikan akhlak adalah salat malam dapat menumbuhkan dan mengembangkan anak didik

atau orang yang percaya diri, memiliki visi, memiliki jiwa Qurani, tekun ibadah, memiliki etos kerja, memiliki jiwa besar, dan disiplin.

a. Percaya Diri

Panggilan Allah kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW dengan ungkapan “*yaa ayyuhal muzzammil*” (wahai orang yang berselimut) adalah beliau diperintahkan oleh Allah untuk melaksanakan salat malam. Hal ini berkaitan dengan kondisi spiritual beliau yang lemah dan beban berat beliau sebagai Nabi dan Rasul dalam menghadapi realita kehidupan jahiliyah, agar tetap percaya diri bahwa Allah akan mengampuni kesalahan-kesalahannya dan membantu meringankan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi beliau.

Begitu pula dengan ummatnya, dalam menghadapi persoalan hidup memang tidak ringan, akan tetapi hal itu merupakan kenyataan hidup. Oleh karena itu, melaksanakan salat malam adalah cara untuk memperkuat spiritual, agar tetap percaya diri dan mampu mengatasi rasa lesu, rasa malas, dan rasa takut terhadap kesulitan hidup yang merupakan selimut (penghalang) bagi keberhasilan hidup itu sendiri, bahwa Allah Yang Maha Kuasa akan menolong orang-orang yang beriman.

b. Memiliki Visi

Kebiasaan menegakkan salat malam adalah mencerminkan pribadi yang memiliki visi. Pribadi yang memiliki cara pandang ke masa depan. Visi tersebut nampak dalam ketaatannya melakukan salat malam yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah. Ia memiliki paradigma terhadap masa depan sebagai harapan dirinya yang kemudian menjadi tujuan hidupnya. Ia memiliki komitmen yang dituangkan dalam konsep jangka panjang dan dijabarkan dalam jangka pendek.

Harapan jangka panjang dalam salat malam adalah kemenangan di akhirat (*maqaaman mahmuuda*), sedangkan langkah jangka pendeknya adalah menegakkan salat malam, yang nampak

dalam pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap akhlaknya dalam mengarungi kehidupan dunia.

c. Memiliki Jiwa Qurani

Menegakkan salat malam tidak terlepas dari membaca al Quran. Baik itu ketika salat malam ataupun sesudahnya, seseorang yang senantiasa membaca al Quran dengan meresapi, merenungi, dan menghayati kandungannya adalah suatu upaya bagaimana menyalurkan jiwa (sikap dan perilaku) dengan nilai-nilai al Quran. Dengan demikian, keindahan dan keagungan al Quran bukan saja terletak pada keindahan susunan huruf, keindahan bahasa dan sastranya, tetapi nampak lebih indah lagi karena telah menjadi jiwanya yang nampak dalam akhlak kehidupan sehari-hari.

d. Tekun Ibadah

Melakukan salat malam adalah bagian dari aktifitas zikir yaitu mengingat Allah dengan salat. Membiasakan salat malam berarti membiasakan zikir. Dalam hal ini telah nampak dengan ketekunan ibadahnya melakukan salat malam.

e. Memiliki Etos Kerja

Islam menggerakkan manusia untuk menegakkan dua kewajiban kemanusiaan, yaitu kewajiban beramal dan kewajiban berusaha. Mengerjakan amal-amal untuk akhirat dengan secukupnya dan berusaha dengan segala upaya yang halal untuk melengkapi kebutuhan hidup serta mencari kekayaan dunia.

Dari sini dapat dikemukakan bahwa menegakkan salat malam merupakan bagian upaya bertawakkal (pasrah kepada Allah) atas segala persoalan kehidupan, untuk melakukan aktifitas kerja yang memiliki etos kerja yang produktif dan berkualitas di siang hari. Etos kerja yang ditunjukkan dengan gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

f. Memiliki Jiwa Besar

Menegakkan salat malam adalah bagian dari upaya berbuat sabar. Dengan menegakkan salat malam berarti seseorang memiliki ketabahan dalam menghadapi rasa sulit, berat, dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab dengan menerima segala apa yang telah ditentukan berdasarkan ketentuan Allah. Sabar menjadikan pribadi muslim memiliki jiwa besar, yaitu keberanian memaafkan dan sekaligus melupakan perlakuan buruk orang lain, menjaga diri dari membalas celaan dengan celaan serupa.

Jiwa besar tidak identik dengan sikap lemah, menerima apa adanya atau meyerah, tetapi merupakan usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan keinginan liar hawa nafsunya untuk tetap kokoh dalam pengendalian diri dalam kebenaran. Sikap pemberian maaf merupakan salah satu tanggung jawab hidup yang akan menghapuskan segala kendala, sehingga akan memudahkan beradaptasi bersama-sama dengan orang lain membangun kualitas akhlak yang lebih baik lagi.

g. Disiplin

Membiasakan salat malam akan mengkondisikan seseorang menjadi disiplin. Disiplin artinya mentaati aturan. Begitu pula dalam salat malam, terdapat aturan (kaifiah) yang telah disyariatkan. Hal ini merupakan suatu bentuk proses pengkondisian yang akan membentuk kedisiplinan diri. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat menyepelekan aturan. Hidup tanpa aturan akan menjadi kacau. Karena itu, salat malam merupakan upaya membiasakan hidup dengan disiplin. Ketika disiplin itu dapat tumbuh dalam diri seseorang, dengan sendirinya akan menjadi akhlak.

B. Saran-saran

Setelah dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan salat malam dalam al Quran surat al Muzzammil ayat 1-7 implikasinya terhadap pendidikan akhlak, maka penulis menyarankan kepada para pembaca, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing, karena implikasinya terhadap pendidikan akhlak.
2. Untuk mewujudkan seorang muslim yang memiliki akhlak mulia (*akhlak al karimah*), maka implikasi nilai-nilai pendidikan terhadap pendidikan akhlak tersebut merupakan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Rasulullah SAW.

C. Penutup

Alhamdulillah, dengan rasa bahagia yang mendalam, penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami selaku penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini akan membawa manfaat bagi umat Islam, khususnya bagi segolongan yang mau peduli terhadap pendidikan akhlak Islamiyah yang akan menyelamatkan kehidupan manusia dari moral kebinatangan atau bahkan lebih rendah dari itu. Dan tidak lupa penulis menghaturkan mohon maaf yang sebesar-besarnya karena dalam penulisan skripsi ini barang kali masih banyak kekeliruan, kejanggalan, dan kekurangan. Oleh karena itu tegur sapa dan kritik sangat kami harapkan dari semua pihak, demi perbaikan penulisan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abd. Hakim, Atang dan Mubarak, Jaih, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Abi Daud Sulaeman, Imam Hafidz Mushonif al Muttaqin, *Sunan Abi Daud, Juz I*, Beirut Libanon: Dar al Fikr t.t.
- Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Semarang: Toha Putra, tt.,Juz. 1.
- Abu Al Kamal, Sallamah Muhammad, *Mukjizat salat malam: Meraih spiritual Rasulullah*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- , *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media dan BP IAIN Walisongo Press, 1992, Cet. I.
- Adz Dzakiey, Hamdan Bakran, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Rohani*, Yogyakarta: Islamika, 2005.
- al Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani, Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- al Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Juz I*, Madinah: Dar al Afaqil al Arabiyah, 2004.
- al Ghazali, *Ihya' Ulum al Din*, III, Cairo: Al Masyhad al Husain, tt.
- al Habsyi, Husein, *Kamus al Kautsar Arab-Indonesia*, Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1992.
- al Habsyi, Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis: Menurut Al Quran, As Sunnah, Dan Pendapat Para Ulama*, Bandung: Mizan Media Utama, 2002, Cet. V.
- al Hijazy, Hasan Bin Ali Hasan, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2001.
- al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi*, Mesir: Darul Ulum, 1974,Juz XXIX.

- al Qahthani, Said bin Ali bin Wahf, *Rahasia Qiyamul Lail*, terj. Ahmad Syaikh dkk, Jakarta: Darul Haq, 2003.
- al Saleh, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al Quran*, terj. Team Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- al Suyuthy, *Al Itqan Fi Ulumil Qur'an*, Muassatul Kutub, tth, Juz 111.
- al Syaibany, Omar Mohammad al Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ali, Abdullah Yusuf, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, Juz XXV-XXX.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amin, Ahmad, *Kitab al Akhlak*, Cairo: Dar al Kutub al Mishriyah, tt.
- Anis, Ibrahim, *Al Mu'jam al Wasit*, Mesir: Darul Ma'arif, 1972.
- As Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Al Islam I*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998.
- , *Pedoman Salat*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, Cet.IV.
- , *Pedoman Zikir dan Doa*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, Cet.4.
- Asad, Muhammad, *The Message of The Quran*, Gibraltar: Darul Andalus, 1993.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- As-Suyuti, Jalaludin bin Abdurrahman bin Abu Bakar, *Ad-Durul Mantsur fi Tafsiril Ma'tsur*, Beirut; Darul kutub, tt., Juz VI.
- Asy Syafi'i, Imam Tuqiyuddin Abi Bakr bin Muhammad Al Husaini Al Hasani Al Damsyiqi, *Kifayatul Akhyar Fi Halli Ghayatil Ikhtisar*, Dar Ihya' Al Kutub Al Arabiyah, t.t.,Juz I.
- At Tirmidzi, *al Jami'u al shahih*, Beirut: Darul Kutub, t.t.

- Az Zarkassyi, *Al Burhan Fi Ulumi Al Quran*, Beirut: Dar Al Ihya, 1957, Juz 1.
- Az-Zamakhsari, *Al Kasyaf*, Beirut: Darul Qutb, tt..
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, Cet. 1.
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, Cet. 1
- Daradjat, Zakiah, *Salat Menjadikan Hidup Bermakna*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993, Cet.5.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Al Waah, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *UU RI No.20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral DEPDIKNAS, 2003, Cet. 1.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia*, Jakarta: Panji Mas, 1996, Cet.2.
- Ensiklopedia Britanica, *Ethic*, Jilid VIII, E.
- Gymnastiar, Abdullah, *Aa Gym Apa Adanya; Sebuah Qolbugrafi*, Bandung: MQ Publishing, 2003, Cet. III.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984, Juz XXIX.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Imam Bukhari, *Matan Bukhari*, Juz I, Dar Ihya al Kutub, 1996.
- Jauhari, Thantawi, *Al Jawahir fi Tafsirl Quran*, Mesir: Darul 'Ulum, tt..
- Kaelany HD, *Islam, Iman, dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Kamus Al Munjid*, Libanon: Dar El-Machreq Sarl Publisher, 1986.
- Khatimah, Siti Khusnul, *Konsep Al Quran Tentang Al Qolb dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2007), t.d.

- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986.
- Maghfur, Agus, *Salat dan Relevansinya terhadap Pendidikan Jasmani dan Rohani*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2007), t.d.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Afifuddin, Solo: Insani, 2003.
- Manaf, Moenir, *Pilar Ibadah dan Doa*, Bandung: Angkasa, tt.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Miskawaih, Ibnu Muhammad, *Tahdhibul Akhlak Wathathirul - A'raq*, Mesir: al Mathba'ah al Mishriyah, 1934.
- Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.
- Mukarromah, Siti, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Ibnu Taimiyah Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2007), t.d.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren, tt.
- Musnad Ahmad Bin Hambal, juz II*, Dar al Fikr, tt.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. IV.
- Nurdin, Muslim, *et.al., Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: CV. ALVABETA, 1993.
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, Cet. 8.
- Qutb, Sayyid, *Fii Dzilalil Quran*, Beirut: Darul Ihya, 1967, Jilid VIII.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam Hukum Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002, Cet.35.

- Sadali, Ahmad, *Ulumul Qur'an 1*, (Bandung: Pustaka Setia, tth.
- Salam, Burhanudin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sells, Michael A., *Terbakar Cinta Tuhan: Kajian eksklusif Spiritualitas Islam Awal*, terj. Alfatri, Bandung: Mizan Media Utama, 2004.
- Shihab, M. Quraish, "*Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999, Cet.XX.
- , *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003, Cet. 1.
- , *Tafsir Al Qur'an Al Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1977.
- , *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Mau dhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 1997, Cet.V..
- Sunan At Tirmidzi, *al Jami'u al shahih*, Beirut: Darul Kutub, t.t.
- Syafi'i MK, Ahmad, *Pengantar Salat Khusus*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. 5.
- Tasmara Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Tatamanggarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Cet. 4.
- Tyas, Darmaning, *Pendidikan yang Memiskinkan*, Yogyakarta: Galang Press, 2004, Cet. 11.
- Umary, Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1995.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, Cet. 16.

Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, Bandung: Diponegoro, 1993.

Yunus, Abdul Hamid, *Dairah al Ma'arif II*, Kairo: Asy-Sya'b, tt.

Zaini, Syahminan, *Faedah Salat Bagi Kehidupan Orang Beriman*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.

Zainuddin, *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.

Daftar Riwayat Pendidikan

Nama : Nasirin
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 08 November 1978
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Rumah : Desa Kumpulrejo RT 04 RW I Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal

Jenjang Pendidikan :

1. SD N Magersari lulus 1992
2. SLTP Negeri I Kendal lulus 1995
3. MA Al Asror Gunung Pati Semarang lulus 1999
4. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah angkatan 2000

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Syabab Hidayatullah Semarang periode 2000-2001
2. Staff Baitul Maal Yayasan Al Burhan Semarang periode 1999-2006.
3. Bendahara Yayasan Al Burhan Semarang periode 2007-2009.
4. Ketua Bidang Sosial, Pemuda dan Muslimah DPD Hidayatullah Semarang periode 2005-2010.

Demikian daftar riwayat pendidikan ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Juli 2007

Penulis

Nasirin
NIM: 3100009